STUDI PERBANDINGAN TINDAK LANJUT HASIL ASESMEN NASIONAL DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI, KARAKTER DAN LINGKUNGAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH PENGGERAK SMAS BUQ ATUN MUBARAKAH DAN SMAN 6 MAKASSAR

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi

Oleh

Andi Fitriani M
NIM. 105091101421

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PRORAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2023

STUDI PERBANDINGAN TINDAK LANJUT HASIL ASESMEN NASIONAL DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI, KARAKTER DAN LINGKUNGAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH PENGGERAK SMAS BUQ ATUN MUBARAKAH DAN SMAN 6 MAKASSAR

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Fitriani M

NIM. 105091101421

Kepada

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PRORAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2023

PENGESAHAN TESIS

STUDI PERBANDINGAN TINDAK LANJUT HASIL ASESMEN NASIONAL DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI, KARAKTER DAN LINGKUNGAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH PENGGERAK SMAS BUQ ATUN MUBARAKAH DAN SMAN 6 MAKASSAR

Oleh

Andi Fitriani M
105091101421

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua	Anggota
Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D	**Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.**

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana	Ketua Program Studi
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd	**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D**
NBM. 613949	**NBM. 988462**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul	:	Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter Dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar
Nama	:	Andi Fitriani M
NIM	:	105091101421
Program Studi	:	Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 22 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 Mei 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. .....
(Pimpinan/penguji)

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D .....
(Pembimbing 1/penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. .....
(Pembimbing II/penguji)

Dr. Fatimah Aziz, M.Pd. .....
(Penguji)

Dr. Yumriani, M.Pd. .....
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Fitriani M

Nim : 105091101421

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter Dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar " merupakan hasil karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan,merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yangtelah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Mei 2023

Andi Fitriani M

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

“Bertindaklah, sekecil apapun tindakan akan sangat berarti dibandingkan hanya diam dan menunggu, lakukanlah apa yang bisa kamu lakukan sekarang jangan menunggu kesempurnaan**”**

Dengan segala kerendahan hati

Keperuntukan karya ini

Kepada Alm. Ayahanda dan Ibunda tercinta

Serta kakak dan adik-adik tercinta

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdo’a dan membantu

Baik moril maupun material dalam keberhasilan penulis.

Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil Allamin Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul "*Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter Dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar"* dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascarsarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Alm. Andi Mustamin dan ibu Hj. Nurliah selaku orang tua penulis, serta Andi Tamsil Wijaya selaku kakak kandung dan Andi Sitti Aminah, Andi Rahmatullah, dan Andi Musdalifah sebagai adik kandung penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag., Rektor

Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar, Sekaligus sebagai pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini. Seluruh bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Kepala UPT PTIKP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, Kepala Sekolah SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian. Teman-teman angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilafan dan dapat belajar dari kritikan tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

Makassar, Mei 2023

Andi Fitriani M

ABSTRAK

Andi Fitriani M, 2023. Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter Dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Jamaluddin Arifin.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeksripsikan perbandingan hasil assesmen nasional pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar. 2) menjelaskan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar. 3) menjelaskan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar. 4) menjelaskan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.Subjek penelitian ini adalah Kepala UPT PTIKP, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Lokasi penelitian di SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbandingan Hasil Asesmen Literasi dan numerasi SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar sudah berada diatas kompetensi minimum. Hasil survei karakter SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa peserta didik secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila. Sedangkan SMAN 6 Makassar bahwa pada bernalar kritis peserta didik masih dalam fase berkembang. Hasil survei lingkungan belajar SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa perlu tindak lanjut untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran. Sedangkan SMAN 6 Makassar perlu tindak lanjut untuk partisipasi orang tua, kualitas pembelajaran, serta refleksi dan perbaikan pembelajaran. Tindak lanjut literasi dan numerasi pada SMAS Buq Atun Mubaraqah adalah praktik literasi dan numerasi dengan pembelajaran berbasis proyek, digitalisasi perpustakaan, dan membuat pojok baca sedangkan SMAN 6 makassar yakni pemberdayaan perpustakaan serta pengadaan referensi buku dan membaca buku 15 menit. Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter pada SMAS Buq Atun Mubarakah melalui project penguatan profil pelajar pancasila sedangkan SMAN 6 Makassar setiap pembinaan karakter memiliki ruang tersendiri yang dilakukan secara parsial. Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar pada SMAS Buq Atun Mubarakah dengan mengadopsi *Program Roots,* refleksi dan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran berdeferensiasi. Sedangkan SMAN 6 Makassar bahwa upaya sekolah dengan membentuk tim bullying sekolah, peningkatan partisipasi orang tua dengan intensif menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik, kualitas pembelajaran dilakukan dengan optimalisasi sarana dan prasarana sekolah, tindak lanjut refleksi dan perbaikan pembelajaran dilakukan oleh guru secara personal mengikuti pelatihan-pelatihan terkait inovasi-inovasi pembelajaran.

Kata Kunci: *Tindak lanjut, Asesmen Nasional*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PENGESAHAN PEMBIMBING iii

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iv

MOTTO DAN PERUNTUKAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Defenisi Operasional 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Landasan Konsep 10

2.1.1 Asesmen Nasional 10

2.1.2 Asesmen Kompetensi Minimum 13

2.1.3 Survei Karakter 16

2.1.4 Survei Lingkungan belajar 20

2.1.5 Sekolah Penggerak 27

2.2 Landasan Teori 30
2.2.1 Persfektif Struktural Fungsional Talcott Parsons 30
2.2.2 Persfektif Perilaku Sosial B.F Skinner 34
2.2.3 Teori Kebijakan Pendidikan Merille S Grindle 35
2.3 Kerangka Pikir 37
2.4 Penelitian Terdahulu 43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 45
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian 45
3.1.1 Jenis Penelitian 45
3.1.2 Pendekatan Penelitian 46
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian 47
3.2.1 Lokasi Penelitian 47
3.2.2 Waktu Penelitian 47
3.3 Instrumen Penelitian 48
3.4 Informan Penelitian 48
3.5 Jenis Data 49
3.5.1 Data Primer 49
3.5.2 Data Sekunder 50
3.6 Teknik Pengumpulan Data 50
3.6.1 Pengumpulan Data Observasi 50
3.6.2 Pengumpulan Data Wawancara 51
3.6.3 Pengumpulan Data Dokumen 51
3.7 Teknik Analisis Data 52
3.8 Triangulasi Data 54
3.9 Etika Penelitian 56

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 57
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 57
4.1.1 SMAS Buq Atun Mubarakah 57
4.1.2 SMAN 6 Makassar 58
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian 58
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 61
5.1 Hasil Penelitian 61
5.1.1 Perbandingan Hasil Asesmen Nasional Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 61
5.1.2 Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 69
5.1.3 Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 74
5.1.4 Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 82

5.2 Pembahasan 93
5.2.1 Perbandingan Hasil Asesmen Nasional Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 93
5.2.2 Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 94
5.2.3 Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 103
5.2.4 Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional Dalam Pengembangan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah Dan SMAN 6 Makassar 112
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... 128
6.1 Kesimpulan..... 128
6.2 Saran..... 130`

DAFTAR PUSTAKA 131
LAMPIRAN 139

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	42

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Kegiatan dan Waktu Penelitian	48
5.1	Perbandingan Hasil asesmen Literasi dan Numerasi SMAS Buq Atun Mubarah dan SMAN 6 Makassar	64
5.2	Perbandingan Hasil asesmen Survei Karakter SMAS Buq Atun Mubarah dan SMAN 6 Makassar	65
5.3	Perbandingan Hasil asesmen Survei Lingkungan Belajar SMAS Buq Atun Mubarah dan SMAN 6 Makassar	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Pedoman Wawancara	139
2	Data Informan	141
3	Dokumentasi Penelitian	143
4	Persuratan	151
5	Riwayat Hidup	155

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kegiatan evaluasi pembelajaran adalah alat untuk mengukur kompetensi siswa di Indonesia dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Sistem pengukuran kemampuan siswa di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan serta mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Mulai dari perubahan nama ujian yang secara berkala dilakukan, mekanisme ujian yang dilakukan secara manual hingga diubah menjadi ujian yang berbasis komputer. Perubahan sistem ujian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil capaian pembelajaran bagi peserta didik disekolah yang semakin berkualitas.

Namun disisi lain, setiap kebijakan evaluasi pendidikan yang diterapkan akan selalu mengalami penyempurnaan terlepas dari kekurangan-kekurangan sistem evaluasi yang didapatkan ketika dimplementasikan dilapangan. Berbagai macam bentuk evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya yang ditentukan dari pusat, yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan menjadi bahan untuk mengukur capaian kurikulum yang dimuat dalam mata pelajaran di sekolah.

Dampaknya, sistem pembelajaran hanya terfokus pada sisi pengetahuan materi saja. Padahal gurulah sebagai tenaga pendidik dan sebagai evaluator pembelajaran disekolah yang paling mengetahui proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didiknya. Pemerintah sangat terbatas daya jangkauannya dalam memahami seluruh peserta didik mengenai peserta didik siapa saja yang sudah mampu dalam menguasai seluruh muatan kurikulum. Ujian yang dilaksanakan kurang lebih 2 jam tidak serta merta dapat dijadkan

tolak ukuran kemampuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran disekolah selama 3 tahun. Fase perubahan dan pengembangan bentuk ujian dan evaluasi nasional dilaksanakan pada kesadaran bahwa evaluasi nasional tetap harus ada dan dilaksanakan secara berkala. Maka, untuk mengukur berhasil atau tidaknya capaian pendidikan tergantung dari alat ukur evaluasi yang digunakan, keberhasilan capaian hasil pendidikan dapat diukur dengan jelas ketika menggunakan alat ukur evaluasi yang tepat pula.

Pemanfaatan hasil ujian nasonal sebagai satu-satunya indikator keberhasilan siswa selama proses belajar tentunya belum tepat. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 lalu memotret sekelumit masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Seperti tahun-tahun sebelumnya, perolehan peringkat Indonesia tidak memuaskan. Menurut data yang diterbitkan OECD dari periode survei 2009-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah. Dari ketiga kategori kompetensi, skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata. Penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah adalah kurikulum pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu Kemendikbud menerapkan program terbaru yang disebut dengan Assesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional yang mulai diterapkan pada tahun 2021.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Permendikbudristek tersebut

merupakan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mendelegasikan pengaturan Asesmen Nasional di Pasal 46 ayat (8).

Asessmen Nasional ini hadir sebagai formulasi baru dalam perbaikan evaluasi sistem pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Asesmen Nasional ini bukan merupakan sistem evaluasi secara individual untuk peserta didik sebagaimana penyelanggaraan evaluasi sebelumnya karena mengingat bahwa yang menjadi pemegang tanggung jawab dalam evaluasi kompetensi peserta didik adalah satuan pendidikan yakni sekolah dan guru. Asesmen Nasional tidak akan menjadi beban bagi peserta didik karena tidak memiliki konsekuensi untuk peserta didik dan bukan menjadi syarat dalam penyelanggaraan peserta didik baru (PPDB).

Satuan pendidikan yakni peserta didik, guru dan sekolah tidak perlu melaksanakan persiapan-persiapan khusus dalam menghadapai Asesmen Nasional. Namun yang perlu dilakukan oleh satuan pendidikan adalah menggunakan hasil Asesmen Nasional sebagai bahan refleksi dan perbaikan mutu pembelajaran disatuan pendidikan. Peserta didik kelas VI, IX, dan XII dapat fokus pada ujian sekolah dan seleksi untuk masuk pada pendidikan jenjang berikutnya. Karena Asesmen Nasional hanya diikuti oleh peserta didik kelas 5 pada tingkat SD, Kelas 8 pada tingkat SMP, serta kelas XI pada tingkat SMA.

Asesmen Nasional merupakan bentuk evaluasi baru yang diselenggarakan untuk mengukur 3 komponen penting yakni, hasil belajar kognitif, nonkognitif serta kualitas lingkungan belajar pada satuan pendidikan. Ketiga komponen ini akan diukur dengan instrumen yang berbeda-beda yakni hasil belajar kognitif akan diukur melalui asesmen kompetensi minimum. Hasil

belajar nonkognitif akan diukur melalui survei karakter. Serta kualitas lingkungan belajar akan diukur melalui survei lingkungan belajar.

Hasil rapor pendidikan sekolah setiap tahun dapat diperbandingkan dan dijadikan salah satu indikasi kemajuan proses belajar di setiap satuan pendidikan. Laporan AKM akan memberikan potret level kompetensi murid di setiap satuan pendidikan pada literasi membaca dan numerasi. Survei karakter merupakan pengukuran karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan Survei lingkungan belajar merupakan pengukuran aspek-aspek lingkungan satuan pendidikan yang berdampak pada proses dan hasil belajar peserta didik.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, tidak terpaku, memiliki struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam profil pelajar Pancasila. Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mery, Dkk (2022) bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini, penanaman dan pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, maka sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun atmosfer

yang dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong dan kreativitas.

Metode pelaksanaan Project penguatan Profil pelajar pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek di mana siswa diharapkan bisa mendapatkan pengalaman belajar informal melalui struktur belajar yang dilakukan diluar kelas, pembelajaran yang bukan hanya melatih pengetahuan tetapi juga keterampilan, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan di sekitarnya untuk memperoleh berbagai kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Dkk (2023) bahwa para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan P5 pengolahan sampah botol plastik bekas menjadi tempat pensil sederhana menunjukkan dan mengembangkan keenam profil pelajar Pancasila yang diharapkan, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

Kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila ini dapat memberi nuansa baru bagi siswa, guru dan tatanan sekolah. kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mempraktikan materi dengan menghubungkannya dalam situasi nyata di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya penguatan profil pelajar pancasila, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, Dkk (2022) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema demokrasi di SMK setia Karya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi Dengan diadakannya kegiatan ini, siswa akan secara langsung terlibat dan mengetahui bagaimana suara demokrasi di aplikasikan secara kontekstual sehingga jiwa pancasila yang kuat akan tertanam pada diri

siswa, yang mana dalam kegiatan kontekstual ini siswa akan melakukan kegiatan langsung dilapangan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang ***"*** *Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar".*

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan hasil assesmen nasional pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar?
2. Bagaimana tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar?
4. Bagaimana tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk mendeskripsikan perbandingan hasil assesmen nasional pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar
2) Untuk menjelaskan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar
3) Untuk menjelaskan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar
4) Untuk menjelaskan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini berkaitan pada sumbangsi peneliti dalam pelaksanaan penelitian terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan diterbitkan sebagai jurnal sehingga diharapkan memberikan sumbangsi untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bahan referensi dalam rangka tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan permasalahan diatas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a) Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru sebagai tindak lanjut hasil asesmen nasional dalam pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik.

b) Bagi Sekolah, Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi sekolah, antara lain: sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan, sebagai bahan refleksi untuk melakukan evaluasi kinerja satuan pendidikan, dan memberikan informasi bagi satuan pendidikan lainnya dalam upaya tindak lanjut hasil asesemen nasional pada satuan pendidikannya.

c) Bagi Peneliti, Hasil penelitian memberikan manfaat yakni berdasarkan pengalaman penelitian yang diperoleh maka peneliti dapat menjadi sebagai mentor atau narasumber mengenai tindak lanjut asesmen nasional pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik.

1.5. DEFENISI OPERASIONAL

Tindak lanjut Hasil Asesmen Nasional adalah kegiatan merancang dan melaksanakan program-program sekolah yang menjadi solusi bagi perbaikan mutu satuan pendidikan dari hasil asessmen nasional yang diperoleh dalam pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik. Kompetensi adalah hasil belajar peserta didik yang berupa kemampuan literasi dan kemampuan numerasi. Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks

untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan wargadunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Sedangkan literasi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Nilai Karakter adalah karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila yakni Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan kreatif. Lingkungan belajar adalah iklim belajar pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang proses pembelajaran yakni iklim keamanan sekolah, Iklim kebhinekaan sekolah, Indeks Sosial Ekonomi, Kualitas Pembelajaran, dan Pengembangan Guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN KONSEP

2.1.1 ASESMEN NASIONAL

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan bentuk evaluasi kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat serta pengembangan kompetensi siswa tersebut. Pada Asesmen Kompetensi Minimum terdapat dua kompetensi yang menjadi pengukuran yakni literasi membaca dan literasi numerasi.

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2020) asesmen kompetensi minimum mencakup dua hal yakni sebagai berikut :Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan wargadunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Sedangkan literasi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep,prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Kurniasih (2021) asesmen kompetensi minimum menyajikan beranekaragam konteks soal-soal yang aktual yang diharapkan peserta didik dengan kemampuan kompetensi literasi dan numerasinya dapat menyelesaikannya. AKM ini bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik yang tidak hanya sekedar penguasaan konten semata tetapi kompetensi secara mendalam terhadap konteks persoalan. Hasil AKM terbagi menjadi empat

kategori, baik itu kemampuan literasi maupun numerasi dari kemampuan paling bawah hingga pada kemampuan paling atas yaitu tingkat kompetensi perlu intervensi khusus, tingkat kompetensi dasar, tingkat kompetensi cakap, dan tingkat kompetensi mahir.

Hasil AKM untuk kompetensi literasi diukur dalam tingkatan kompetensi adalah pertama, tingkat kompetensi literasi membaca perlu intervensi khusus, artinya peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Kedua, tingkat kompetensi dasar, peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Ketiga, tingkat kompetensi cakap, peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks, mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Keempat, tingkat kompetensi Mahir, peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu tekas dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

Hasil AKM kompetensi numerasi dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Pertama, tingkat kompetensi perlu intervensi khusus, artinya peserta didik hanya memiliki pengetahuan yang terbatas. Peserta didik menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas. Kedua, tingkat kompetensi dasar, artinya peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika:komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin. Ketiga, tingkat kompetensi cakap, artinya peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan

matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam. Keempat, tingkat kompetensi Mahir, artinya murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

Hasil AKM bertujuan untuk menunjukkan informasi tentang tingkat kompetensi siswa. Hal ini pula yang bisa menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat capaian siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat menguasai konten suata mata pelajaran dengan mudah. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa.

Pelaksanaan asesmen kompetensi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrument penilaian untuk siswa. Literasi dan numerasi pada asesmen nasional merupakan dua ranah kompetensi yang perlu dikembangkan pada lintas mata pelajaran. Sehingga mendorong guru semua mata pelajaran untuk menitikberatkan konteks pembelajaran pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Literasi sebaiknya dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga dapat dilakukan pada mata pelajaran yang lainnya. Begitupun dengan kompetensi numerasi tidak hanya dapat dikembangkan pada mata pelajaran perhitungan seperti matematika tetapi kemampuan berpikir logis-sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran. Kedua kompetensi tersebut merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seluruh siswa, terlepas dari cita-cita maupun profesi siswa dimasa depan.

2.1.2 ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan bentuk evaluasi kompetensi yang paling mendasar yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat serta pengembangan kompetensi siswa tersebut. Pada Asesmen Kompetensi Minimum terdapat dua kompetensi yang menjadi pengukuran yakni literasi membaca dan literasi numerasi.

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2020) asesmen kompetensi minimum mencakup dua hal yakni sebagai berikut :Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan wargadunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Sedangkan literasi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep,prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Kurniasih (2021) asesmen kompetensi minimum menyajikan beranekaragam konteks soal-soal yang aktual yang diharapkan peserta didik dengan kemampuan kompetensi literasi dan numerasinya dapat menyelesaikannya. AKM ini bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik yang tidak hanya sekedar penguasaan konten semata tetapi kompetensi secara mendalam terhadap konteks persoalan. Hasil AKM terbagi menjadi empat kategori, baik itu kemampuan literasi maupun numerasi dari kemampuan paling bawah hingga pada kemampuan paling atas yaitu tingkat kompetensi perlu

intervensi khusus, tingkat kompetensi dasar, tingkat kompetensi cakap, dan tingkat kompetensi mahir.

Hasil AKM untuk kompetensi literasi diukur dalam tingkatan kompetensi adalah pertama, tingkat kompetensi literasi membaca perlu intervensi khusus, artinya peserta didik belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Kedua, tingkat kompetensi dasar, peserta didik mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana. Ketiga, tingkat kompetensi cakap, peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks, mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks. Keempat, tingkat kompetensi Mahir, peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu tekas dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

Hasil AKM kompetensi numerasi dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Pertama, tingkat kompetensi perlu intervensi khusus, artinya peserta didik hanya memiliki pengetahuan yang terbatas. Peserta didik menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas. Kedua, tingkat kompetensi dasar, artinya peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika:komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin. Ketiga, tingkat kompetensi cakap, artinya peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam. Keempat, tingkat

kompetensi Mahir, artinya murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non-rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

Hasil AKM bertujuan untuk menunjukkan informasi tentang tingkat kompetensi siswa. Hal ini pula yang bisa menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat capaian siswa. Hal ini diharapkan agar siswa dapat menguasai konten suata mata pelajaran dengan mudah. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa.

Pelaksanaan asesmen kompetensi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrument penilaian untuk siswa. Literasi dan numerasi pada asesmen nasional merupakan dua ranah kompetensi yang perlu dikembangkan pada lintas mata pelajaran. Sehingga mendorong guru semua mata pelajaran untuk menitikberatkan konteks pembelajaran pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Literasi sebaiknya dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga dapat dilakukan pada mata pelajaran yang lainnya. Begitupun dengan kompetensi numerasi tidak hanya dapat dikembangkan pada mata pelajaran perhitungan seperti matematika tetapi kemampuan berpikir logis-sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi juga sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran. Kedua kompetensi tersebut merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seluruh siswa, terlepas dari cita-cita maupun profesi siswa dimasa depan.

2.1.3 SURVEI KARAKTER MELALUI PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Asesmen Nasional bertujuan tidak hanya memotret hasil belajar kognitif murid namun juga memotret hasil belajar sosial emosional. Asesmen nasional diharapkan dapat memotret sikap, nilai, keyakinan, serta perilaku yang dapat memprediksi tindakan dan kinerja murid di berbagai konteks yang relevan. Hal ini penting untuk menyampaikan pesan bahwa proses belajar-mengajar harus mengembangkan potensi murid secara utuh baik kognitif maupun non kognitif. (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021)

Profil Pelajar Pancasila yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Indonesia merupakan gambaran ideal pelajar untuk membangun sumber daya manusia (SDM) unggul (Samekto, 2021). Konsep SDM unggul yang ingin dicapai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Karena itu, pengembangan SDM harus bersifat holistik dan tidak terfokus pada kemam-puan kognitif saja. Rujukan pada Pancasila dinilai tepat oleh Samekto (2021) sebagai komitmen pemerintah untuk mengurangi, bahkan menghapuskan, tiga masalah besar yang masih ditemui di dunia pendidikan, yaitu intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan. (Indahri, 2021)

Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) dalam Rusnaini (2021) memaparkan bahwa pada dasarnya, nilai-nilai Pancasila sangat relevan untuk diterapkan oleh generasi muda kita dalam menghadapi perkembangan zaman. Sehingga Profil Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu kebijakan Kemendikbud menjadi kompas dari segala upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional yang perlu dihidupkan dan menjadi bagian dari budaya

satuan pendidikan, termasuk dalam menjawab tantangan urgensi dirumuskannya Profil Pelajar Pancasila, yaitu terjaganya nilai luhur dan moral bangsa, kesiapan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta tercapaianya kompetensi Abad 21. Di jiwa dan perilaku sehari-hari di dalam komunitas maupun profesi, kita harus memiliki profil pelajar Pancasila. Pelajar yang dimaksud di sini adalah SDM unggul yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat kita bekerja dan berusaha.

Adapun ciri-ciri profil pelajar pancasila berdasarkan Permendikbudristek No. 17 Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan peserta didik yang memiliki budi pekerti luhur dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar pancasila akan memahami ajaran agama dan kepercayaanya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Mais et al (2021) Tujuan utama pendidikan nasional yakni menciptakan peserta didik yang memiliki karakter atau akhlak mulia sehingga sekolah sebagai wadah pendidikan memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik.

2) Berkebhinekaan global

Pelajar indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci Berkebhinekaan global meliputi: mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi intelektual dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Nursalam (2020) Gagasan "internasionalisasi" tidak hanya terkait dengan hubungan antar negara tetapi lebih serius lagi dengan hubungan antar budaya dan antara global dan local.

3) Bergotong royong

Pelajar indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Sani (2021) gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehiudpan sosial. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah: kolaborasi, kepedulian , dan berbagi. Hayati (2022) gotong royong merupakan bentuk kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain serta bahu membahu menolong dan menyelesaiakn persoalan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun wujud nilai gotong royong yaitu saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

4) Mandiri

Kemandirian terkait kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Seseorang yang mandiri memiliki kemampuan untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertingkah laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Sebaliknya individu yang kurang mandiri akan mudah terpengaruh dan cenderung memperhatikan penilain orang lain. Serta membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain. Elemen-elemen dari mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Nursalam (2020) Kecerdasan dalam dimensi kemandirian terlihat pada bagaimana siswa memahami tentang kemandirian yang ada di era globalisasi namun dalam lingkup lokal. Nova (2019) Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

5) Bernalar kritis

Sies (Sani,2021) Bernalar atau berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian ataupun pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan. Wayudi (2020) Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis ini bisa dilakukan di sekolah manapun melalui proses belajar karena berpikir kritis dapat dilatihkan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Keterampilan berpikir kritis tidak

dapat diperoleh dalam waktu singkat tanpa adanya latihan dan pembiasaan. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa

6) Kreatif

Kreativitas terkait dengan kemampuan merangkai atau membuat sesuatu dengan cara yang baru secara konseptual atau menghasilkan produk yang menarik dengan imajinasi tinggi. Ahmad (2021) Kreativitas dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya peserta didik dalam berkreativitasnya dalam belajar. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreativitas dapat ditingkatkan melalui lingkungan pendidikan (sekolah).

2.1.4 SURVEI LINGKUNGAN BELAJAR

Hamalik (2012:195) mengatakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki pengaruh tertentu kepada individu. Hal ini berarti bahwa sebuah kondisi pembelajaran yang efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses belajar mengajar. Sedangkan Zaturrahmi (2019) Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Yumriani et al (2022) Lingkungan sekolah yakni kondisi lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan bangunan sekolah, warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, aturan-aturan sekolah, serta

sarana dan prasarana sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah.

Syah (2011:17) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu: 1). Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga; 2) Lingkungan nonsosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Sementara menurut Prayitno (2009:18), lingkungan belajar terbagi yakni: 1) lingkungan fisik; 2) hubungan sosioemosional; 3) lingkungan teman sebaya; dan 4) masyarakat dan pengaruh dari lingkungan asing.

Febriani (2021) peranan lingkungan dalam pembelajaran yaitu sebagai media pembelajaran itu sendiri, Berlangsung nya proses pembelajaran tidak terlepas dengan peranan lingkungan di dalamnya, peranan lingkungan dalam pembelajaran menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan. Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan pembelajaran menjadi bermakna, sikap verbalisme terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pahami siswa akan membekas dalam ingatannya. Buah dari proses pembelajaran dan pendidikan akhirnya akan bermuara pada lingkungan. Manfaat keberhasilan lingkungan akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan, inilah salah satu sisi positif yang melatar belakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan.

Survei lingkungan belajar yang dilakukan dalam asesmen nasional mencakup aspek:1) Iklim keamanan sekolah, 2) Iklim kebhinekaan sekolah, 3) Indeks Sosial Ekonomi, 4) Kualitas Pembelajaran, dan 5) Pengembangan Guru.

1) Iklim keamanan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikianpun sebaliknya Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* atau perundungan ini harus dihentikan demi terciptanya kesehatan mental remaja yang positif. Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah perlu dilakukan untuk memantau perilaku *bullying* di sekolah agar perilaku tersebut dapat dihentikan. Perilaku *bullying* ini telah menjadi satu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangankekuasaan pada aspek sosial dan fisik antarsesama manusia, sehingga perilaku kekerasan ini sangat mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak pemerintah, pendidik, sampai kepada setiap orang tua (Zakiyyah, 2018).

Pemerintah telah memberikan perhatian terhadap kasus tindak kekerasan pada anak di lingkungan sekolah. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Dalam peraturan menteri ini, yang dimaksudkan dengan tindak kekerasan yaitu perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang

terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang,luka/cedera, cacat, dan atau kematian. (Geshica, 2019)

Pusat Penguatan Karakter (2021) UNICEF bersama mitra telah mengembangkan program riset-aksi terkait pencegahan kekerasan antarteman sebaya yang mengadaptasi program bernama *Roots* yang kemudian diadaptasi menjadi *Roots* Indonesia: Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah. Program ini merupakan program pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktifkan peran siswa sebagai Agen Perubahan. Program *Roots* Indonesia ini akan dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah, di mana pegawai, guru, dan siswa akan mendesain kegiatan *Roots* di sekolah sesuai kebutuhan dan konteks lokal yang diikuti dengan internalisasi desain kegiatan tersebut di sekolah.

2) Iklim kebhinekaan sekolah

Iklim kebhinekaan sekolah terdiri atas beberapa indikator yaitu Praktik multikultural di kelas, Sikap dan keyakinan guru/kepsek, Kebijakan dan program sekolah. Muawanah (2018) Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Iklim kebhinekaan sekolah mengukur aspek kebhinekaan siswa dalam bergaul secara global berdasarkan pernyataan Cogan tentang karakteristik warga negara global (*global citizenship*). Karakteristik warga negara global menurut Cogan (1998) adalah: (1) memiliki kemampuan mengenal dan

mendekati masalah sebagai warga masyarakat global; (2) memiliki kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggungjawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat; (3) memiliki kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya; (4) memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis; (5) memililiki kemampuan menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan; (6) memiliki kemampuan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan; (7) memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, anak jalanan dan sebagainya); dan (8) memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional.

3) Indeks Sosial Ekonomi

Indeks Sosial Ekonomi terdiri atas beberapa indikator yaitu Pendidikan orang tua, Profesi orang tua, Fasilitas belajar di rumah. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi peserta didik yang akan menyebabkan perbedaan tingkat sosial yang besar pada sekolah sehingga mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kondisi tersebut dapat menghambat pada sebagian orang tua untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah atau madrasah. Jumlah pendapatan ekonomi orang tua secara keseluruhan sangat mempengaruhi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seseorang, lebih-lebih tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam proses pendidikan. Suprapti (2018) Kerjasama orang tua dan masyarakat perlu di usahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Sari et al (2020) untuk melakukan pengelolaan

pendidikan yang baik diperlukan adanya kerjasama yang baik atara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat ataupun stakeholder secara berkesinambungan. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orangtua sangat di perlukan dengan hal terkait dengan kepentingan perkembangan dan pembelajaran anak.

4) Kualitas Pembelajaran

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Azis et al (2022) Pembelajaran dengan paradigma baru di abad 21, dimana guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga menciptakan merdeka belajar bagi peserta didik karena setiap peserta didik memiliki tahap perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat mengerti kompetensi dan materi pembelajaran sesuai dengan ciri khas dan keunikan masing-masing agar mereka dapat berkembang secara optimal. Darmawati et al (2021) Untuk mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat sehingga menjadikan peserta didik untuk antusias mengikuti pembelajaran dan esensi materi ajar bisa dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya suatu proses pembelajaran yang memperhatikan cirri khas dan perbedaan individu peserta didik.

Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal, tapi dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keunikannya masing-masing. Fitra (2022) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan belajar murid, yaitu berdasarkan kesiapan belajar murid, profil belajar murid, minat dan bakat. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain: diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk.

Marlina (2019) Aspek dalam pembelajaran berdeferensiasi yakni sebagai berikut:

a) Deferensiasi Konten

   Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas.

b) Deferensiasi Proses

   Yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik

c) Deferensiasi Produk

   Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk sifatnya sumatif

dan perlu diberi nilai. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok.

d) Pengembangan Guru

Pengembangan Guru terdiri atas beberapa indikator yaitu Refeksi dan perbaikan pembelajaran dan Dukungan untuk refleksi guru. Guru yang tidak mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan abad ke-21 akan menghambat masa depan siswa. Suardi & Nursalam (2020) Pembentukan karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pemilihan model pembelajaran yang di implementasikan oleh pendidik . Guru harus berani meninggalkan gaya mengajar dengan bertindak sebagai sumber informasi utama, dan beralih ke paradigma baru yaitu menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menarik.

Tuntutan profesionalisme pendidik abad 21 bukan pada kemampuan pendidik untuk tahu dan mahir tentang segala hal, namun pendidik memiliki keahlian mencari tahu bersama dengan siswa mereka, menjadi role model kepercayaan, keterbukaan, dan ketekunan kepada siswanya untuk menghadapi realitas kehidupan digital abad 21. Zakaria (2021) Kecakapan abad 21 merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang agar berhasil menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir. Keterampilan ini harus dintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar, dimana paradigma pendidikan abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi.

Nurjannnah (2019) Adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal. 1*) Critical Thinking* dan *Problem Solving*, 2) *Communication Skills*, *3) Collaboration Skills*, 4) *Creativity Skills* dan *Innovation*. Prayogi & Rio Estetika (2019) Pendidikan abad 21 ini melibatkan aspek keterampilan dan pemahaman, namun juga menekankan pada aspek-aspek kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berbicara. Beberapa juga melibatkan teknologi, tingkah laku dan nilai nilai moral, selain itu juga menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi yang lebih memberikan tantangan dalam proses.

2.1.5 SEKOLAH PENGGERAK

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021).

Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yakni sebagai berikut:

1) Pendampingan konsultatif dan Asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemdikbud melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemdikbud di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencarikan solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

2) Penguatan SDM Sekolah

Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. Pelatihan untuk KS, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih oleh in-house training.

Pendampingan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) In-house training, 2) Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, 3) Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mapel), 4) Program Coaching. Dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program. Kemudian Implementasi Teknologi terdiri dari; 1) Literasi Teknologi, 2) Platform Guru : Profil dan Pengembangan Kompetensi, 3) Platform Guru : Pembelajaran, 4) Platform Sumber Daya Sekolah, 5) Platform Rapor Pendidikan.

3) Pembelajaran Dengan Paradigma Baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler.

4) Perencanaan berbasis Program

Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran. Perencanaan berbasisp rogram dengan melalui alur satuan pendidikan akan mendapatkan laporan potret kondisi mutu pendidikan, kemudian laporan tersebut dijadikan bahan untuk refleksi diri sehingga ditindak lanjuti dengan perencanaan program perbaikan yang dilakukan oleh pendampingan UPT dan atau pelatih ahli

5) Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*. Seperti, a) platform Guru untuk profil dan pengembangan kompetensi, platform ini sebagai alat bantu guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran berbasis microlearning dan habituasi. b) platform guru untuk pembelajaran, platform ini sebagai alat bantu untuk menjalankan pembelajaran dengan paradigma baru dan pembelajaran diferensiasi. c) Platform sumber daya sekolah, platform ini untuk meningkatkan fleksibilitas, transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen sumber daya sekolah. d) Dashbord Rapor

Pendidikan, Platform ini memotret kondisi mutu pendidikan secara akurat dan otomatis. Dirujuk untuk evaluasi dan perencanaan.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 PERSFEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS

Dalam penelitian ini menggunakan persfektif struktural fungsional. persfektif struktural fungsional menekankan pada keteraturan. persfektif ini berasumsi bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Ritzer,2013:21). Perubahan yang terjadi pada masyarakat menyebabkan perubahan pada bagian lain. Struktural fungsional menjelaskan bahwa setiap stuktur dalam sebuah sistem, akan fungsional terhadap yang lain. Masyarakat dalam pandangan struktural fungsional senantiasa berada dalam keadaan yang berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula, semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sosial sekalipun (Ritzer, 2013:25).

Parson dalam Martono (2018:57) tentang perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal dan dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antarindividu dan antarkelompok dalam masyarkat

tersebut. Secara lebih spesifik, pandangan Parson mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial. Sebuah sistem memiliki identitas dalam lingkungannya, dan identitas tersebut berbeda dari lingkungannya, tetapi mereka harus saling berhubungan dengan lingkungannya, tetapi mereka harus saling. berhubungan dengan lingkungan yang lain, atau bisa disebut dengan sistem harus bersifat terbuka.

Menurut Parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi sistem sosial yaitu *adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *integration* (I), dan *Latency* (L). Keempat fungsi tersebut (AGIL) wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*). Keempat fungsi tersebut menurut Parson merupakan fungsi impreatif atau prasyarat berlangsungnya sistem sosial. Ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adalah, pertama, yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. Kedua, yang berhubungan dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut.

a) *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptation (Adaptasi) dalam pencapaian adaptasi sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Menurut Parson adaptasi merupakan suatu sistem interaksi terhadap suatu lingkungan dalam lingkup sosial. Adaptasi tidak hanya interaksi antara individu dengan individu melainkan antara individu dengan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena merupakan suatu sistem interaksi antara seseorang dengan alam dan masyarakat yang berkesinambungan untuk mencapai suatu

tujuan. Tujuannya adalah untuk mencapai keselarasan antara masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang, keragaman tersebut menyebabkan pluralitas masyarakat sehingga memerlukan adaptasi antar individu didalamnya. Adaptasi menjadi penting dalam masyarakat karena manusia menggunakannya untuk berinteraksi, mengenal dan bertukar informasi. Adaptasi tersebut dapat membuat seseorang dapat diterima dalam suatu lingkungan yang baru. Pada akhirnya adaptasi dilakukan demi mencapai suatu tujuan agar bisa berinteraksi dan diterima dalam lingkungan.

b) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Menurut Parson tujuan pencapaian (*goal attainment*) merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap suatu interaksi yang akan dituju. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial. Pencapaian tujuan menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan dimasa yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika berdasarkan pada definisi tersebut, tujuan merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapaiannya. Namun, dalam melakukan pencapaian tujuan tidak semua pencapaian memilk proses yang sama, terkadang proses-proses tersebut memiliki perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan tersebut dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil. Harmoni dalam hal ini yaitu keselarasan antara masyarakat dengan suatu wilayah dalam beradaptasi membentuk pencapaian, stabil merupkan sebuah proses ketahanan masyarakat melalui sebuah adaptasi untuk

suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, hal tersebut menjadi penting dalam suatu sistem sosial sebab tujuan pencapaian tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat.

c) *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya. Menurut Parson integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakata. Integrasi berada di antara fungsi pola-pemeliharaan dan tujuan-pencapaian. Dilihat secara keseluruhan, integrasi berfokus terhadap penyesuaian terhadap subsistem yakni *Adaptation, Goal- Attainment, Integration dan Latency* atau kontribusinya terhadap keefektifan fungsi sistem sosial. Hal tersebut bermaksud bahwa integrasi terjadi apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relative, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

d) *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan pola menurut Parson adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. Suatu pola ditanamkan oleh orangtua atau generasi

sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya. Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seseorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. *Latency* (pemelihataan pola) berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada dilingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru (Ritzer 2013:117).

2.2.2 PERSFEKTIF PERILAKU SOSIAL B.F SKINNER

Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, BF Skinner dikenal dengan pendekatan model *directed instruction* (instruksi langsung*)* dan percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan *operant conditioning. Operant-conditioning* atau pengkondisian peran merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.(Isti`Adah, 2020)

Perilaku *operant* yaitu perilaku yang dilakukan secara spontan dan bebas, Skinner mengidentifikasi beberapa prinsip mendasar dari *operant conditioning* yang menjelaskan bagaimana seseorang mempelajari perilaku yang baru atau mengubah perilaku yang telah ada*.* Menurut Skinner dalam Andriani (2022) *operant conditioning* yaitu menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu: stimulus, penguatan (*reinforcemen*) dan respons.

Mursyidi (2019) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Faktor lain yang dianggap penting adalah faktor penguatan (reinforcement). Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat.

2.2.3 TEORI KEBIJAKAN MERILEE S. GRINDLE

Menurut Grindle dalam Siregar (2022) keberhasilan implementasi suatu kebijakan dapat diukur dari proses pencapaian hasil akhirnya (*outcomes*) yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin diraih.Pengukuran keberhasilan tersebut dapat dilihat dari 2 (dua) hal yaitu: Prosesnya Kebijakan, apakah pelaksanaan kebijakan telah sesuai dengan yang ditentukan dengan merujuk pada aksi kebijakannya. Pencapaian tujuan kebijakan impact atau efeknya pada masyarakat secara individu dan kelompok, tingkat perubahan yang terjadi dan juga penerimaan kelompok sasaran.

Menurut Grindle dan Quade, untuk mengukur kinerja implementasi suatu kebijakan harus memperhatikan variabel kebijakan, organisasi dan lingkungan. Perhatian itu perlu diarahkan karena melalui pemilihan kebijakan yang tepat maka masyarakat dapat berpartisipasi memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, ketika sudah ditemukan kebijakan yang terpilih diperlukan organisasi pelaksana, karena di dalam organisasi ada

kewenangan dan berbagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan kebijakan bagi pelayanan publik. Sedangkan lingkungan kebijakan tergantung pada sifatnya yang positif atau negatif. Jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan akan menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan akan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan. Sebaliknya, jika lingkungan berpandangan negatif maka akan terjadi benturan sikap, sehingga proses implementasi terancam akan gagal. Lebih daripada tiga aspek tersebut, kepatuhan kelompok sasaran kebijakan merupakan hasil langsung dari implementasi kebijakan yang menentukan efeknya terhadap masyarakat.

Teori Merilee S.Grindle ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya yang mana setelah kebijakan di transformasikan, maka implementasi kebijakan dilakukan dan keberhasilan di tentukan oleh derajat implementability dari kebijakan tersebut. Isi kebijakan meliputi kepetingan yang terpengaruhi oleh kebijakan, jenis dan manfaat yang dihasilkan, derajat perubahan yang di inginkan dan kedudukan pembuatan kebijakan, siapa pelaksana program, sumber daya yang dikerahkan dan konteks implementasinya ialah kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat dan karakteristik lembaga dan penguasa serta kepatuhan dan daya tangkap.(Suhelayanti, 2019)

Kriteria yang efektif dipergunakan terhadap proses dan isi kegiatan berfokus pada outcome-nya (hasil akhir). Dalam hal ini para pengelola dan instruktur perlu memperhatikan hal-hal, sebagaiman dikemukakan Hamalik dalam Saroni (2019:394) sebagai berikut:

a) Reaksi dari para masyarakat sebagai peserta didik terhadap proses kegiatan pendidikan
b) Pengetahuan atau proses belajar diperoleh melalui pengalaman pendidikan
c) Perubahan perilaku yang disebabkan kegiatan pendidikan
d) Hasil atau perbaikan yang dapat diukur baik secara individu maupun organisasi

2.3 KERANGKA PIKIR

Persfektif struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson, yaitu ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi sistem sosial yaitu Adaptation (A), Goal Attainment (G), integration (I), dan Latency (L). Keempat fungsi tersebut (AGIL) wajib dimiliki pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar agar dapat melakukan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik.

Adaptation (A), artinya tindak lanjut hasil asesmen nasional pada sekolah penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah maupun SMAN 6 Makassar harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. SMAS Buq Atun Mubarakah menjadikan sekolah sebagai sekolah penggerak dimana program ini lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan murid, untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru mendapatkan pendampingan dari fasilitator yang telah ditetapkan oleh kemendikbud sehingga pihak sekolah mendapatkan bimbingan khusus terkait perbaikan pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran paradigma baru. Pembelajaran dengan paradigma baru dengan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi yang diterapkan pada SMAS

Buq Atun Mubarakah terdiri atas diferensiasi konten, yaitu menyediakan bahan bacaan/literatur yang beranekaragam mulai dari buku paket sampai pada platform pembelajaran, diferensiasi proses dan produk yaitu dengan memberikan pilihan cara mengekspresikan kebutuhan peserta didik misal dalam tulisan, gambar, video ataupun narasi berupa drama. Sedangkan SMAN 6 Makassar melakukan tindak lanjut terhadap hasil asesmen nasional dilakukan secara personal dan parsial.

Goal Attainment (G). SMAS Buq Atun Mubarakah dengan sebuah program sekolah penggerak yang berfungsi secara holistik untuk mengembangkan untuk kompetensi, karakter dan lingkungan belajar. Sedangkan SMAN 6 Makassar melakukan tindak lanjut asesmen nasional dimana setiap aspek yang ingin dikembangkan memiliki ruang tersendiri untuk pembentukannya baik itu kompetensi, karakter dan lingkungan belajar tetapi tidak menghilangkan esensi tujuan yang diinginkan.

Integration (I). Semua warga sekolah SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar baik itu kepala sekolah, guru, peserta didik serta orang tua peserta didik bahkan masyarakat harus memiliki sinergitas untuk mewujudkan sebuah sistem yang diharapkan berjalan baik. Hal ini tentu saja juga berlaku pada sekolah sebagai suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu dalam tindak lanjut hasil asesmen nasional. SMAS Buq Atun Mubarakah melakukan perbaikan mutu sekolah secara struktural kolektif sekolah sedangkan SMAN 6 Makassar dilakukan secara personal dan parsial.

Latency (L). Pada sekolah penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah untuk mencapai konsistensi tujuan dari perbaikan mutu sekolah yakni mendapatkan pendampingan dari fasilitator Kemendikbud selama 3 tahun ajaran dan sekarang

sementara berproses pendampingan Tahun Ajaran ke-2. Beberapa intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan untuk mencapai konsistensi tujuan dari perbaikan mutu sekolah yakni dengan mengadakan penguatan SDM sekolah bagi kepala sekolah dan guru, melakukan pembelajaran dengan paradigma baru dengan tema proyek penguatan profil pancasila yang harus dijalankan, melakukan perencanaan berbasis program, dan digitalisasi sekolah Sedangkan SMAN 6 Makassar dengan tetap melakukan perbaikan mutu sekolah dengan melakukan perbaikan hasil asesmen nasional dengan skala prioritas meskipun dilakukan secara secara personal dan parsial tanpa adanya pendampingan secara langsung oleh fasilitator Kemendikbud.

Persfektif Perilaku Sosial B.F Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Perspektif ini percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan *operant conditioning. Operant conditioning* yaitu menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu: stimulus, penguatan (*reinforcemen*) dan respons.

Pertama, stimulus. Pemberian stimulus pada SMAS Buq Atun Mubarakah dengan melakukan transformasi sekolah menjadi sekolah penggerak. Dimana yang terlibat dalam proses pemberian stimulus adalah struktural kolektif sekolah mulai dari kepala sekolah hingga pada guru-guru. Sedangkan SMAN 6 Makassar melakukan pemberian stimulus terhadap pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya sehingga stimulus yang diberikan kepada peserta tidak terlalu signifikan.

Kedua, penguatan. SMAS Buq Atun Mubarakah melakukan penguatan dan pembiasan melalui Project Penguatan Profil Pancasila. Program ini dilakukan secara bertahap dengan melakukan program berbasis proyek dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh kemendikbud sebagai bentuk pembentukan dan penguatan profil pancasila pada peserta didik. Sedangkan SMAN 6 Makassar melakukan penguatan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar bahwa setiap aspek yang ingin dikembangkan melalui ruang-ruang tersendiri dalam pembentukannya secara personal dan parsial.

Ketiga, respons. Program sekolah penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan SMAN 6 Makassar menciptakan lingkungan belajar peserta didik dilakukan secara personal oleh guru yang terlihat dari adanya keinginan secara personal bagi guru untuk memberikan kualitas pembelajaran yang baik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan inovasi pembelajaran.

Teori Merilee S.Grindle untuk mengukur kinerja implementasi suatu kebijakan harus memperhatikan isi kebijakan dan lingkungan implementasinya. Pertama, Isi Kebijakan asesmen nasional, apakah pelaksanaan kebijakan telah sesuai dengan yang ditentukan dengan merujuk pada aksi kebijakannya. SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar sebagai pelaksana kebijakan tersebut dengan peserta asesmen nasional adalah seluruh satuan pendidikan yang meliputi: pimpinan sekolah (kepala sekolah), tenaga pendidik (guru), serta peserta didik dengan melaksanakan Asesmen Komptensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen nasional dilakukan untuk mengevaluasi kinerja pada SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

dan sekaligus menghasilkan informasi untuk perbaikan kualitas belajar mengajar yang kemudian diharapkan berdampak pada kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik. Kedua, Lingkungan implementasi kebijakan. Setiap sekolah memiliki kondisi dan permasalahan pendidikan masing-masing. Sehingga hasil asesmen nasional yang diperoleh pula berbeda-beda sehingga perlu penanganan yang berbeda-beda pula dan sekolahlah yang menjadi penanggungjawab dan penindaklanjut atas hasil asesmen nasional yang diperoleh satuan pendidikan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

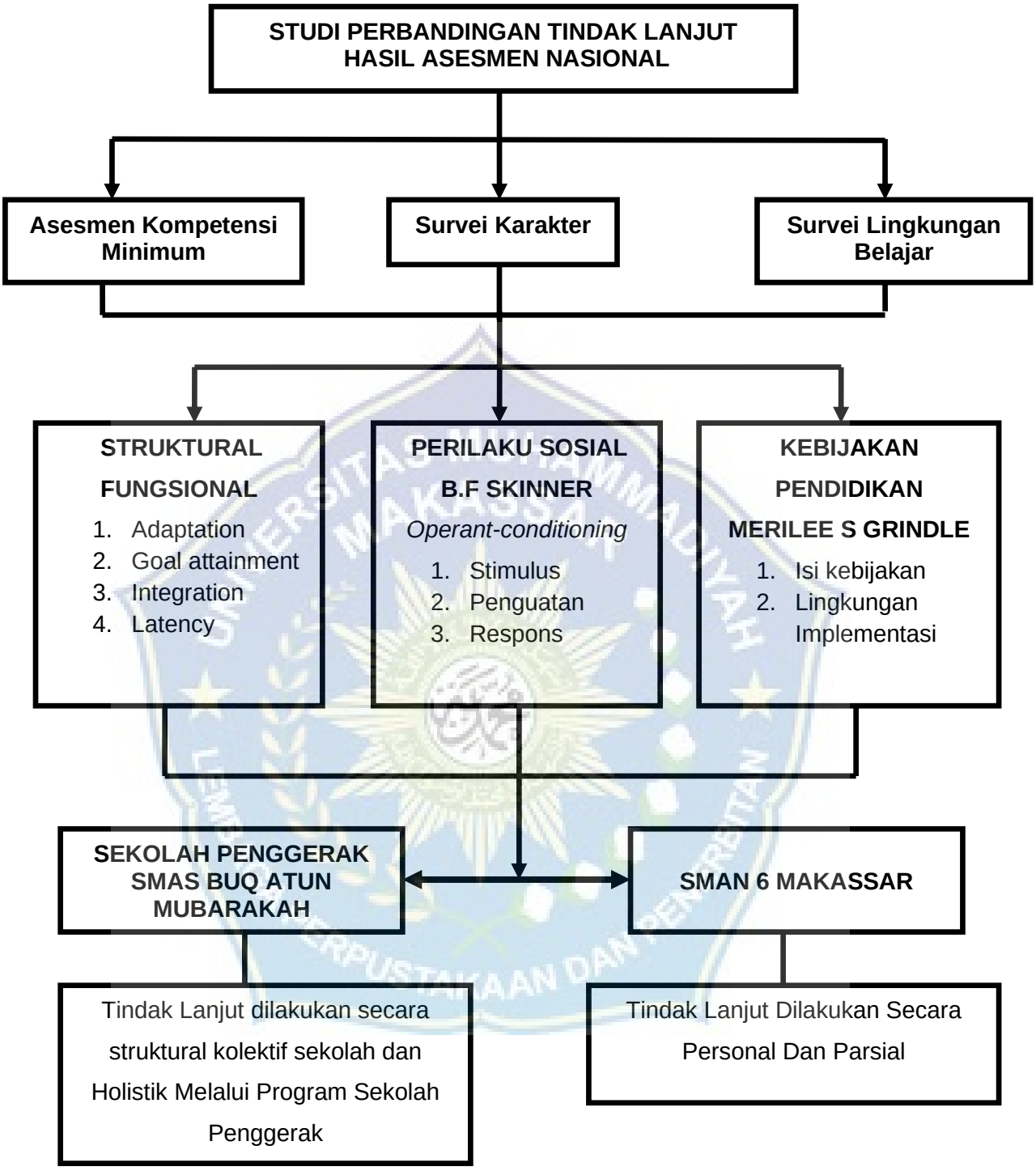

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti telah merujuk pada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan objek kajian peneliti. Adapun penelitian yang relevan antara lain yaitu:

1) Mery, Martono, Siti Halidjah, Agung Hartoyo. *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Tahun 2022. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Library Research* (Studi Kepustakaan). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini, penanaman dan pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, maka sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun atmosfer yang dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong dan kreativitas.
2) Kokom Nurjanah & Halimatun Saadah . *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi di SMK Setia Karya*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tahun 2022. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema demokrasi di SMK setia Karya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi Dengan diadakannya kegiatan ini, siswa akan secara langsung terlibat dan mengetahui bagaimana suara demokrasi di aplikasikan secara kontekstual sehingga jiwa pancasila yang

kuat akan tertanam pada diri siswa, yang mana dalam kegiatan kontekstual ini siswa akan melakukan kegiatan langsung dilapangan sesuai dengan tema yang telah ditentukan..

3) Ria Saputra, Siti Rochmiyati, Banun Havifah Cahyo Khosiyono. *Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas*. Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa para siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan P5 pengolahan sampah botol plastik bekas menjadi tempat pensil sederhana menunjukkan dan mengembangkan keenam profil pelajar Pancasila yang diharapkan, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif dalam kegiatan pelaksanaan P5 tersebut.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini adalah dapat dilihat pada fokus kajian penelitian. fokus kajian dalam penelitian ini adalah tindak lanjut terhadap hasil asesmen nasional dan merupakan penelitian yang membandingkan bagaimana tindak lanjut asesmen nasiona dengan project penguatan profil pancasila pada sekolah penggerak dan bukan sekolah penggerak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

3.1.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Melalui penelitian kualitatif ini maka fokus kajian peneliti mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian yakni *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik*, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara langsung, selanjutnya dibahas secara mendalam dan tuntas sehingga tujuan penelitian ini diarahkan untuk memahami (understand) suatu fenomena sosial. Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok terhadap masalah sosial. Proses penelitian yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan prosedur, data yang biasanya dikumpulkan dalam setting partisipan, analisis data yang dibangun secara induktif dan peneliti membuat interpretasi makna dari data. Sedangkan, Sugiyono (2021) penelitian kualitatif adalah metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang "*Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar".* Sehingga peneliti mampu

menginterpretasikan fakta-fakta ataupun data yang diperoleh dilapangan yang kemudian dikonstruksikan sehingga menjadi lebih jelas.

3.1.2 PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memberikan akses atau peluang yang luas bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, dan intensif serta menyeluruh terhadap fokus kajian yang diteliti. Bungin (2015) studi kasus, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahakan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.

Secara lebih rinci dengan pendekatan studi kasus memberikan keunggulan-keunggulan pada penelitian yang dilakukan yaitu pertama, studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai fokus kajian peneliti serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas terkait *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik.* Kedua, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang (mungkin) tidak diharapkan/diduga sebelumnya terkait *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik.*

Ketiga, Studi kasus menyajikan data-data dan temuan-temuan terkait *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik* yang sangat berguna sebagai

dasar untuk membangun akar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam.

3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

3.2.1 LOKASI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan 2 lokasi penelitian yakni Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar. Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah berada di Jl. Kh. Abd. Jabbar Ashiry No.1, Pai, Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan SMAN 6 Makassar berada di Jalan Prof.Dr. Ir. Sutami No.4, Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa peneliti memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan judul penelitian yang akan dibahas serta sebagai bahan perbandingan kajian antara sekolah penggerak dengan sekolah lainnya yang bukan sekolah penggerak dalam tindak lanjut dari hasil implementasi asesmen nasional.

3.2.2 WAKTU PENELITIAN

Rentang waktu dalam penelitian ini digambarkan pada tabel dibawah.

Tabel 3.1. Kegiatan dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan ke-						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1	Persiapan	√						
	Penyusunan Proposal	√						
	Pelaksanaan Seminar Proposal		√					
	Perbaikan/Revisi Proposal		√					
	Pengurusan Izin Penelitian		√					
2	Pengumpulan Data			√				
3	Pengolahan Dan Analisis Data				√	√		
4	Penyusunan Laporan Penelitian					√		
5	Pelaksanaan Seminar Hasil						√	
6	Perbaikan Laporan Penelitian						√	
7	Penyajian Laporan/Ujian Tesis						√	

3.3 INSTRUMEN PENELITIAN

Intsrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Observasi, instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan dan catatan harian yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan masalah yang akan diteliti.
2. Instrumen Wawancara, instrumen yang digunakan dengan menggunakan lembar panduan wawancara yang disusun oleh peneliti
3. Instrumen Dokumen, instrumen yang digunakan adalah berupa dokumen dalam bentuk dokumen/data berupa hasil asesmen nasional setiap sekolah, foto, rekaman video pada saat melakukan penelitian.

3.4 INFORMAN PENELITIAN

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling.* Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan,

maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan penelitian semakin banyak. Menurut Sugiyono (2021: 134), *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar, ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.

Pada penelitian ini mula-mula memilih kepala sekolah dan wakil kurikulum sekolah untuk menjadi informan, kemudian untuk mendapatkan data yang lebih lengkap kemudian memilih 2 orang guru sebagai informan, berdasarkan data yang diperoleh dari informan sebelumnya maka memilih 3 orang peserta didik yang telah mengikuti asesmen nasional sebagai informan selanjutnya. Dari masing-masing data yang diperoleh dari satuan pendidikan baik itu Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah maupun SMAN 6 Makassar maka dipilih informan selanjutnya Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan yakni Kepala UPT PTIKP yang menangani terkait dengan asesmen nasional.

3.5 JENIS DATA

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam sumber data, yaitu:

1. Data Primer

   Sumber data primer yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dengan informan yaitu Kepala UPT PTIKP Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang berada di Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan kajian penelitian ini yang berhubungan dengan *Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.*

3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

3.6.1 PENGUMPULAN DATA OBSERVASI

Kegiatan observasi merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan oleh peneliti baik sebelum mengadakan penelitian, maupun saat penelitian, ialah dengan mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.* Creswell (2014) pengamatan adalah ketika peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas individu dilokasi penelitian.

Observasi dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan terhadap gejala-gejala yang di selidiki dan juga dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan bebas. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung pada satuan pendidikan berkaitan aktivitas pengembangan kompetensi peserta didik yang dilakukan *Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar* baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Pengamatan terhadap pola karakter peserta didik dalam beraktivitas dilingkungan sekolah maupun pengamatan terhadap lingkungan

belajar peserta didik. Jadi, observasi dilakukan untuk melihat fakta yang terjadi dilapangan yaitu dengan pengamatan langsung pada kondisi yang terjadi di lokasi penelitian tersebut, yang dalam hal ini pengamatan terhadap *Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.*

3.6.2 PENGUMPULAN DATA WAWANCARA

Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berpatokan pada pedoman wawancara yang berisi daftar serta melakukan pula wawancara diluar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Karena formatnya yang tidak terlalu lentur dan tidak kaku sehingga cukup efisien waktu dan cukup efektif dalam menjaring data. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Moleong dalam Suwartono (2014:50) menyebut wawancara ini dengan istilah wawancara berdasarkan petunjuk umum. Oleh karena itu, instrumen paling praktis dan umum digunakan pada saat mengadakan wawancara berupa petunjuk umum wawancara (*general interview guide* atau *interview protocol*).

3.6.3 PENGUMPULAN DATA DOKUMEN

Dokumentasi merupakan pelengkap dari hasil penelitian dari observasi ataupun wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa dokumentasi dalam bentuk dokumen/data,

foto, rekaman pada saat melakukan penelitian. Dokumen data seperti identitas satuan pendidikan, keadaan tenaga pendidik dan peserta didik, dan sarana prasarana, dokumen hasil asesmen nasional setiap satuan pendidikan. Foto dan rekaman aktivitas satuan pendidikan baik itu kepala sekolah, guru, maupun peserta didik yang berkaitan dengan *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik.* Menurut Yusuf (2015: 391) dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021: 323) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data merupakan kegiatan merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mecarinya bila diperlukan. Schatzman dan Strauss (Creswell, 2014) mengklaim bahwa analisis data kualitatif terutama memerlukan pengklasifikasian benda, orang, dan peristiwa dansifat-sifat yang menjadi ciri mereka.

2. Penyajian Data adalah kegiatan mendispaly data agar data dapat tergorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Creswell (2014) Pendekatan yang paling populer adalah dengan menggunakan bagian naratif untuk menyampaikan temuan analisis. Ini bisa berupa diskusi yang menyebutkan kronologis kejadian, pembahasan rinci beberapa tema (lengkap dengan subtema, ilustrasi spesifik, berbagai perspektif dari individu, dan kutipan) atau diskusi dengan tema yang saling terkait.
3. Penarikan Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan baru dapat dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek, hubungan kausal-interaktif, hipotesis atau teori, jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data di penelitian ini yakni pertama, reduksi data. Mengklasifikasikan data yang diperoleh baik itu dari hasil observasi, wawancara maupun dokumen mengenai *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar* maupun Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan muatan rumusan masalah.

Kedua, penyajian data. Setelah data-data mengenai *Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.*dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan rumusan masalah maka langkah selanjutnya data tersebut ditafsirkan. Pengertian interpretasi itu sendiri ialah pemberian kesan, pendapat,atau pandangan teoretis terhadap data yang telah dikategorikan.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam arti lain setelah semua ditafsirkan dalam sebuah tulisan, maka tahap akhirya itu mengambil suatu kesimpulan dengan melakukan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam penelitian tersebut. Setelah data-data *Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar* ditafsirkan maka langkah selanjutnya ialah data-data tersebut akan disimpulkan sehingga kesimpulan tersebut bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

3.8 TRIANGULASI DATA

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi teori. Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibiltas data mengenai *Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik*

Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar, maka pengumpulan data dan pengujian data yang diperoleh dilakukan pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai fasilitator satuan pendidikan, kepala sekolah yang menjadi penanggung jawab tindaklanjut asesmen nasional dan wakasek kurikulum sebagai penyusun program tindaklanjut, guru sebagai pelaksana program tindaklanjut, sedangkan peserta didik sebagai sasaran tindaklanjut asesmen nasional. Data dari beberapa sumber tersebut kemudian dikategorisasikan, di interpretasi kemudian disimpulkan.

Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini melalui data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi yang diperoleh selama melakukan penelitian.

Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang televan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

3.9 ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian adalah standar tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari menyusun desain penelitian, mengumpulkan data lapangan (melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumen), menyusun laporan penelitian hingga mempublikasikan hasil penelitian. Misalnya :

1. Menginformasikan tujuan penelitian kepada informan.
2. Meminta persetujuan informan (informan Consent) untuk diwawancarai.
3. Menjaga kerahasiaan identitas informan, jika terkait informasi sensitif.
4. Meminta izin informan jika ingin merekan wawancara, atau ingin mengambil dokumentasi secara video.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 DESKRIPSI LOKASI PENEILITIAN

4.1.1 SMAS BUQ' ATUN MUBARAKAH

SMA Buq'Atun Mubarakah yang beralamat di Jalan : KH. Abd. Djabbar Ashiri No. 1 RT/RW : 003/002 desa Pai, Kecamatan Biringkanaya kota Makassar Kabupaten Sulawesi Selatan. Sejarah Sekolah Pada tahun 1994 Yayasan Buq'atun Mubarakah membuka sekolah SMA, dimana terlebih dahulu pada tahun 1991 telah membuka SMP yang kedua-duanya diberi nama sesuai nama yayasannya yaitu Buq'atun Mubarakah. Sehingga SMP dan SMA bernama SMP/SMA Buq'atun Mubarakah. Siswa SMA buq'atun Mubarakah adalah lembaga pendidikan berbasis Pesantren, sehingga seluruh siswanya diboardingkan atau diasramakan.

SMA Buq'Atun Mubarakah memiliki siswa pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 553 siswa dengan jumlah 18 rombel. SMA Buq'Atun Mubarakah memiliki 1 orang kepala sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, 47 guru mata pelajaran, 1 orang kepala lab komputer, 1 orang kepala lab bahasa, dan 3 orang staff tata usaha.

SMA Buq'Atun Mubarakah memiliki 18 Ruang Kelas,1 Ruang Serba Guna,1 Ruang UKS, 1 Ruang Lab. Media, 1 Ruang Lab. Bahasa, 1 Ruang Lab. Bahasa, 1 Ruang Lab. IPA, 1 Ruang BP/BK, 2 Ruang Perpustakaan, 20 Ruang Toilet / WC, 2 Ruang Kantin Madrasah, 2 Ruang OSIS, dan Lapangan Olahraga.

4.1.2 SMAN 6 MAKASSAR

SMAN 6 Makassar yang beralamat di Jalan : Jl.Prof.Dr.Ir.Sutami No.4, RT/RW : 003/005, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea kota Makassar Kabupaten Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1980 yang diresmikan oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia pada tanggal 17 Februari 1981.

SMAN 6 Makassar memiliki siswa pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 984 siswa dengan jumlah 28 rombel. SMAN 6 Makassar memiliki 1 orang kepala sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, 54 guru mata pelajaran, 1 orang kepala laboratorium, 1 orang kepala perpustakaan dan 6 orang staff tata usaha.

SMAN 6 Makassar memiliki Visi yaitu unggul, cerdas, dan berakhlak mulia serta berwawasan lingkungan. Sedangkan Memiliki Misi yaitu:

1) Menciptakan lingkungan sekolah yang religius
2) Meningkakan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan
3) Menerapkan manajemen partisipatif, akuntabel dan demokratis
4) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
5) Menjadikan IT sebagai penopang dalam pembelajaran dan administrasi sekolah

4.2 DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang dapat dilakukan bersamaan dan jika ada data yang belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan

informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang 28 November 2022 sampai dengan 28 Desember 2022. Adapun metode penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan obsevasi, wawancara yang bertujuan melakukan studi mendalam untuk memperoleh informasi mengenai Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.

Profil Informan adalah sebagai berikut:

1. Informan EL

   Informan EL adalah informan sebagai pengelola data hasil asesmen nasional SMA/SMK Dinas pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Informan MSH

   Informan MSH adalah salah satu informan dari SMAS Buq Atun Mubarakah

3. Informan BT

   Informan BT adalah salah satu informan dari SMAS Buq Atun Mubarakah

4. Informan ETS

   Informan ETS adalah salah satu informan dari SMAS Buq Atun Mubarakah

5. Informan IH

   Informan IH adalah salah satu informan dari SMAS Buq Atun Mubarakah

6. Informan HM

   Informan HM adalah salah satu informan dari SMAS Buq Atun Mubarakah

7. Informan NAU

   Informan NAU adalah salah satu informan dari SMAS Buq Atun Mubarakah

8. Informan ND

   Informan ND adalah salah satu informan dari SMAS Buq Atun Mubarakah

9. Informan LA

   Informan LA adalah salah satu informan di SMAN 6 Makassar

10. Informan HSD

    Informan HSD adalah salah satu informan di SMAN 6 Makassar

11. Informan MY

    Informan MY adalah salah satu informan di SMAN 6 Makassar

12. Informan MS

    Informan MS adalah salah satu informan di SMAN 6 Makassar

13. Informan NU

    Informan NU adalah salah satu informan di SMAN 6 Makassar

14. Informan PS

    Informan PS adalah salah satu informan di SMAN 6 Makassar

15. Informan AD

    Informan AD adalah salah satu informan di SMAN 6 Makassar

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 HASIL PENELITIAN

5.1.1 Perbandingan hasil assesmen nasional pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

Asesmen Nasional merupakan bentuk evaluasi formulasi baru untuk mengukur kualitas sekolah. Hasil asesmen nasional termuat dalam rapor pendidikan yang terdiri atas tiga bentuk yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter dan survei lingkungan belajar. Masing-masing sekolah memiliki hasil asesmen yang berbeda-beda. Sehingga memerlukan tindaklanjut yang berbeda-beda pula. Rapor Pendidikan berisi keseluruhan indikator dan nilai yang dicapai satuan pendidikan berdasarkan hasil Asesmen Nasional. Warna pada Kategori Capaian yakni Label capaian dengan warna biru atau hijau, artinya indikator ini sudah baik namun masih bisa ditingkatkan, label capaian dengan warna merah atau kuning, artinya indikator ini perlu ditingkatkan.

> "Hasil Asesmen Nasional berbentuk rapor pendidikan, ada tingkatan sekolah, ada tingkatan kabupaten dan ada tingkatan provinsi, kalau ditingkat provinsi masih banyak yang berada dibawah standar tingkat minimum, untuk hasil asesmen yang berwarna merah dan kuning perlu ditindak lanjuti sedangkan hijau atau biru dipertahankan. Setiap sekolah memiliki rapor pendidikan, dan setiap sekolah memiliki hasil asesmen yang berbeda-beda. Dan harus ditindaklanjuti oleh masing-masing sekolah"
> (W. EL Selasa, 27 Desember 2022, Waktu 13.30 WITA)

Hasil asesmen nasional ini menjadi tolak ukur perbaikan mutu pendidikan secara nasional. Harus ada standar untuk menjadi tolak ukur dan indikator untuk melihat keberhasilan setiap jenjang pendidikan. Karena setiap sekolah memiliki

hasil yang berbeda-beda sehingga setiap sekolah memiliki penanganan yang berbeda-beda.

> “Berdasarkan rapor pendidikan yang kita terima, kalau menurut data yang kami terima berdasarkan tiga kategori penilaian sekolah yaitu aspek literasi dan numerasi, survei karekter dan survei lingkungan belajar. Untuk aspek kompetensi siswa berupa literasi dan numerasi memiliki nilai sudah berada diatas kompetensi, cuman untuk jumlah siswa yang berada pada tahap mahir masih kurang sedangkan siswa yang berada pada tahap kemampuan dasar jumlahnya lebih banyak sehingga perlu ada penanganan untuk hal tersebut. Untuk hasil survei karakter, perolehan asesmen nasionalnya kami rasa cukup baik semua. Sedangkan untuk perolehan lingkungan belajar ini ada banyak yang perlu dibenahi oleh sekolah terutama pada aspek pembelajaran.”
> (W. MSH. Senin, 28 November 2022, Waktu 09.00 WITA)

Hasil asesmen nasional menjadi bahan rujukan bagi sekolah untuk memperbaiki mutu sekolah dengan membuat sebuah program-program perbaikan sekolah untuk tahun ajaran berikutnya sehingga bisa menjadi bahan perbandingan mutu sekolah dari tahun ke tahun dari hasil asesmen yang diperoleh.

> “Untuk asesmen nasional yang dilaksanakan pada tahun 2021, hasilnya baru-baru keluar pada saat bulan april 2022 kemarin, kalau dulu hasil evaluasi sekolah itu disebut dengan EDS, sekarang berubah menjadi asesmen nasional, tapi saya lihat hasil asesmen nasional ini lebih bagus lagi karena sekolah bisa langsung melihat kekurangan sekolah, jadi bisa langsung kita benahi pada tahun ajaran berikutnya. Kalau sekolah kami itu masih banyak yang mau diperbaiki terutama pada proses pembelajarannya baik itu caranya guru mengajar,literasinya juga siswa mau diperbaiki, disamping itu semua karakternya siswa yang perlu dibentuk ”
> (W. LA. Senin, 5 Desember 2022, Waktu 13.45 WITA)

Hasil asesmen nasional merupakan potret kondisi sekolah. Sehingga masing-masing satuan pendidikan dapat memilih skala prioritas yang perlu untuk ditindaklanjuti. Satuan pendidikan melaksanakan tindaklanjut hasil asesmen

nasional berdasarkan urgensinya. Sehingga perbaikan mutu sekolah dapat berlangsung secara optimal dan dapat berlangsung secara kontinu.

> “Setelah mengecek hasil asesmen sekolah kami, saya rasa yang paling banyak sekolah mau benahi pada aspek lingkungan belajar mulai dari keamananya siswa, proses belajar siswa, dan yang paling penting bagaimana bisa meningkatkan peranannya orang tua siswa dalam kegiatan sekolah perlu lebih diperhatikan”
>
> (W. HSD, Senin, 5 Desember 2022, Waktu 10.00 WITA)

Sedangkan berdasarkan dokumen hasil asesmen nasional yang diperoleh pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar bahwa perbandingan hasil assesmen literasi dan numerasi, survei karakter, dan lingkungan belajar pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar tergambar pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.1. Perbandingan Hasil asesmen Literasi dan Numerasi
SMAS Buq Atun Mubarah dan SMAN 6 Makassar

Nomor Indikator	Nama Indikator	SMAS Buq Atun Mubarakah		SMAN 6 Makassar	
		Nilai Sekolah	Capaian	Nilai Sekolah	Capaian
A.1	Kemampuan literasi	2.26	Di atas kompetensi minimum	1.87	Mencapai kompetensi mininum
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Mahir	26.67%	Mahir	7.69%	Mahir
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap	71.11%	Cakap	51.28%	Cakap
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar	2.22%	Dasar	41.03%	Dasar
A.1	Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus	0%	Perlu Intervensi Khusus	0%	Perlu Intervensi Khusus
A.2	Kemampuan numerasi	1.82	Mencapai kompetensi mininum	1.83	Mencapai kompetensi mininum
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Mahir	13.33%	Mahir	11.11%	Mahir
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Cakap	28.89%	Cakap	33.33%	Cakap
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Dasar	53.33%	Dasar	55.56%	Dasar
A.2	Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Perlu Intervensi Khusus	4.44%	Perlu Intervensi Khusus	0%	Perlu Intervensi Khusus

(Sumber: Rapor Pendidikan SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar Tahun 2022)

Berdasarkan hasil asesmen literasi dan numerasi SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar bahwa persentase peserta didik di sekolah menunjukkan tingkat literasi membaca yang cakap dan cukup banyak peserta

didik berada pada level mahir. Sehingga kemampuan literasi sudah berada diatas kompetensi minimum. Sedangkan berdasarkan hasil asesmen numerasi sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik menjadi mahir.

Tabel 5.2 Perbandingan Hasil asesmen Survei karakter
SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

Nomor Indikator	Nama Indikator	SMAS Buq Atun Mubarakah		SMAN 6 Makassar	
		Nilai Sekolah	Capaian	Nilai Sekolah	Capaian
A.3.1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	2.75	Membudaya	2.67	Membudaya
A.3.2	Gotong Royong	3	Membudaya	2.6	Membudaya
A.3.3	Kreativitas	3	Membudaya	2.7	Membudaya
A.3.4	Nalar Kritis	3	Membudaya	2	Berkembang
A.3.5	Kebinekaan global	3	Membudaya	3	Membudaya
A.3.6	Kemandirian	3	Membudaya	3	Membudaya

(Sumber: Rapor Pendidikan SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar Tahun 2022)

Berdasarkan hasil survei karakter SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa peserta didik secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari. Sedangkan hasil survei karakter SMAN 6 Makassar bahwa Peserta didik secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari. Namun pada bernalar kritis peserta didik masih dalam fase berkembang sehingga perlu ada tindaklanjut.

Tabel 5.3 Perbandingan Hasil asesmen Survei Lingkungan Belajar SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

Nomor Indikator	Nama Indikator	SMAS Buq Atun Mubarakah		SMAN 6 Makassar	
		Nilai Sekolah	Capaian	Nilai Sekolah	Capaian
D.1	Kualitas pembelajaran	2.14	Terarah	1.75	Disorientasi
D.1.1	Manajemen kelas	2	Menerapkan	1.81	Disorientasi
D.1.2	Dukungan afektif	2.38	Konstruktif	1.78	Pasif
D.1.3	Aktivasi kognitif	2.05	Responsif	1.67	Pasif
D.2	Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru	1.43	Pasif	1	Pasif
D.2.1	Belajar tentang pembelajaran	42.39	Pasif	42.2	Pasif
D.2.2	Refleksi atas praktik mengajar	54.37	Aktif	43.4	Pasif
D.2.3	Penerapan praktik inovatif	47.53	Pasif	46.05	Pasif
D.4	Iklim keamanan sekolah	2.39	Aman	2.35	Aman
D.4.1	Kesejahteraan psikologis murid	2	Berkembang	2	Berkembang
D.4.2	Kesejahteraan psikologis guru	2	Berkembang	2	Berkembang
D.4.3	Perundungan	2.5	Aman	2.5	Aman
D.4.4	Hukuman fisik	2	Waspada	2.63	Aman
D.4.5	Kekerasan seksual	2.38	Aman	2.19	Waspada
D.4.6	Narkoba	3	Aman	2.63	Aman
D.8	Iklim Kebinekaan	2.38	Membudaya	2.38	Membudaya
D.8.1	Toleransi agama dan budaya	2	Merintis	2	Merintis
D.8.2	Sikap Inklusif	2.5	Membudaya	2.5	Membudaya
D.8.3	Dukungan atas kesetaraan agama dan budaya	2	Merintis	2	Merintis
D.8.4	Komitmen kebangsaan	3	Membudaya	3	Membudaya
E.1	Partisipasi warga sekolah	2	Selektif	1.5	Restriktif
E.1.1	Partisipasi orang tua	69.61	Selektif	48.37	Restriktif
E.1.2	Partisipasi murid	73.63	Selektif	55.73	Selektif

(Sumber: Rapor Pendidikan SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar Tahun 2022)

Berdasarkan hasi asesmen nasional dari survei lingkungan belajar pada SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa :

1) kualitas pembelajaran. Pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari guru.
2) Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif.
3) Iklim keamanan sekolah. Satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah. Namun , Di satuan pendidikan masih terjadi kasus hukuman fisik meskipun kepala sekolah dan guru sudah mengenal konsepsi dan cukup yakin dengan pengetahuan dan kemampuannya menangani hukuman fisik. Perlu dilakukan intervensi pencegahan dan penanganan hukuman fisik pada peserta didik.
4) Iklim Kebinekaan. Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.

5) Partisipasi warga sekolah. Satuan pendidikan melibatkan orang tua dan peserta didik dalam beberapa kegiatan di satuan pendidikan khususnya berupa kegiatan akademik dan atau non-akademik

Berdasarkan hasil asesmen nasional dari survei lingkungan belajar SMAN 6 Makassar bahwa :

1) Kualitas pembelajaran. Suasana pembelajaran yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum diberikan oleh guru.
2) Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru. Upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif.
3) Iklim keamanan sekolah. Satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah. Namun, Pada aspek kekerasan seksual berstatus waspada , Di satuan pendidikan jarang terjadi kasus pelecehan seksual. Kepala sekolah dan guru sudah memahami konsep, definisi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual, namun belum cukup yakin dengan kemampuannya dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual.
4) Iklim Kebinekaan. Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung

kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.

5) Partisipasi warga sekolah. Satuan pendidikan sangat terbatas melibatkan orang tua dan peserta didik dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan.

5.1.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi Literasi dan Numerasi peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

5.1.2.1 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi Literasi dan Numerasi peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah

Kompetensi peserta didik diukur melalui kemampuan literasi dan kemampuan numerasi. Kedua kompetensi tersebut diperlukan oleh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Orientasi kurikulum saat ini mengukur kompetensi peserta didik yang tidak hanya sekedar penguasaan konten semata tetapi kompetensi secara mendalam terhadap konteks persoalan dan bagaimana meyelesaikan persoalan di masyarakat dengan adanya peningkatan literasi dan numerasi peserta didik.

> “Setiap sekolah memiliki rapor pendidikan, dan setiap sekolah memiliki hasil asesmen yang berbeda-beda. Dan harus ditindaklanjuti oleh masing-masing sekolah. misalnya kemampuan literasi yang masih berada dibawah kompetensi minimum. Paling tidak ada program dari sekolah untuk giat literasi. Kalau numerasi terkait matematika bagaimana cara peningkatan numerasinya”
> (W. 15, selasa 27 Desember 2022, Waktu 13.30 WITA)

Bentuk tindak lanjut literasi dan numerasi dapat dilakukan melalui perencanaan program-program sekolah sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil asesmen nasional yang dilakukan oleh satuan pendidikan khususnya guru dan

kepala sekolah yang nantinya akan berdampak bagi pengembangan literasi dan numerasi peserta didik.

> “Salah satu tindakan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan mendaftarkan sekolah sebagai sekolah penggerak, dimana orientasi pembelajaran dalam kurikulum sekolah penggerak adalah literasi dan numerasi, kami mengharapkan dengan program sekolah penggerak ini dapat menggerakkan peserta didik untuk giat literasi dan numerasi dan bisa berlangsung secara kontinu.”
> (W. BT. Senin, 28 November 2022, Waktu 11.00 WITA)

Program Sekolah Penggerak merupakan program dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara keseluruhan yang memuat aspek literasi dan numerasi dan karakter yang dimulai dari kepala sekolah dan guru yang akan menjadi penggerak bagi perubahan warga sekolah yakni peserta didik.

> “Semenjak sekolah kami menjadi sekolah penggerak, pada saat gelar karya khususnya pada saat *marketing day* yang dilakukan selama 5 hari, kami diberikan banyak keterampilan, dimana biasanya kita belajar hanya mengerjakan soal dengan rumus, nah ini, dipraktekkan langsung, dimana kami siswa dibentuk menjadi kelompok diminta untuk membuat suatu karya kemudian kami diberikan modal untuk menciptakan karya tersebut, kemudian kami diminta untuk berwirausaha, kami belajar untuk menjual, melakukan promosi barang dagangan,kemudian kami diminta untuk membuat laporan berapa modal dan keuntungan yang kami dapat. Dimana kami diajarkan untuk mengelola keuangan secara langsung.”
> (W. NAU, Rabu, 30 November 2022, Waktu 13.00 WITA)

Pembelajaran sebelumnya konsep numerasi hanya sebatas penyelesaian soal dikertas tugas ataupun ujian. Namun,dengan program sekolah penggerak ini dengan model pembelajaran yang berbasis pengalaman seperti ini dapat mewujudkan guru dan murid merdeka yang menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menerapkan konsep-konsep numerasi dalam praktek kehidupan sehari-hari.

> "Untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik. Kami membuat *E-library*. Program ini merupakan bentukan dari perpustakaan digital yang dapat diakses oleh semua warga sekolah baik itu guru maupun siswa yang dapat diakses kapan dan dimana saja. Sehingga dengan program ini dapat meningkatkan minat literasi maupun numerasi peserta didik"
> (W. BT. Senin, 28 November 2022, Waktu 11.00 WITA)

Penggunaan berbagai platform digital yang digunakan oleh sekolah yaitu perpustakaan digital merupakan bentuk dari program sekolah penggerak merupakan percepatan literasi dan numerasi. Penggunaan *E-Library* ini sebagai upaya peningkatan kompetensi literasi dan numerasi untuk siswa, guru dan kepala sekolah yang dapat meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, serta membentuk kebiasaan membaca bukan hanya dilakukan kegiatan jam pembelajaran berlangsung dan dilakukan hanya diperputakaan secara langsung namun bisa dapat dilakukan dimana saja dengan waktu kapan pun. Selain itu, terdapat berbagai referensi untuk guru dan siswa yang dapat menunjang pembelajaran serta pengembangan minat baca.

> "Setiap kelas memiliki pojok baca, pojok baca ini dibuat oleh siswa yang ada dikelas kami sendiri serta menyediakan buku bacaan sendiri, sehingga kami bebas untuk membaca diruang kelas kami sendiri, yang biasanya kami bermain ataupun jajan kekantin ketika waktu istirahat, sudah secara otomatis digunakan untuk membaca didalam kelas "
> (W. HM, Rabu, 30 November 2022, Waktu 08.30 WITA)

Hasil observasi di SMAS Buq Atun Mubaraqah, salah satu bentuk untuk menciptakan peserta didik agar gemar membaca adalah dengan membentuk lingkungan terdekat peserta didik khususnya ruang kelas untuk dijadikan pojok baca. Setiap ruang kosong pada kelas SMAS Buq Atun Mubaraqah dimaksimalkan dijadikan pojok baca. Sehingga peserta didik memiliki beranekaragam referensi bacaan sehingga secara otomatis akan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman membaca peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa Tindak lanjut literasi dan numerasi pada SMAS Buq Atun Mubaraqah adalah dengan menjadikan sekolah menjadi sekolah penggerak, program sekolah penggerak ini berorientasi pada literasi dan numerasi. Pengimplementasian hasil literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan praktek secara langsung melalui gelar karya dari program sekolah penggerak. Digitalisasi perpustakaan dengan pembuatan platform E-library yang dapat diakses kapan dan dimana saja, dan membangun lingkungan kelas yang gemar membaca dengan pojok baca kelas.

5.1.2.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi Literasi dan Numerasi peserta didik pada SMAN 6 Makassar

Hasil asesmen nasional untuk aspek kompetensi peserta didik berupa literasi dan numerasi pada SMAN 6 Makassar dengan presentase berikut: Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Mahir 7.69%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap 51.28%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar 41.03%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus 0%. Sedangkan Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Mahir 11.11%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Cakap 33.33%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Dasar 55.56%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Perlu Intervensi Khusus 0%. Meskipun kemampuan literasi dan numerasi sudah berada diatas kompetensi minimum, namun masih perlu untuk melakukan tindaklanjut sebagai upaya mendorong lebih banyak peserta didik menjadi mahir.

> “Belum ada program literasi secara khusus, tapi kami memiliki perpustakaan, perpustakaan tersebut tersedia berbagai referensi bacaan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran ataupun buku bacaan umum yang bisa dibaca oleh siswa ketika waktu istirahat serta Pengadaan berbagai koleksi perpustakaan yang dilakukan setiap tahun.
> (W. HSD, Senin, 5 Desember 2022, Waktu 10.00 WITA)

Berdasarkan hasil observasi diruang perpustakaan SMAN 6 Makassar, bahwa koleksi buku yang ada diperpustakaan cukup beranekaragam mulai dari buku pelajaran, buku ensiklopedia, buku pengetahuan umum, buku fiksi berupa novel. Sedangkan aktivitas peserta didik di ruang perpustakaan dipenuhi oleh peserta didik pada saat jam-jam istirahat dengan berbagai aktivitas diantaranya, beberapa peserta didik mengerjakan tugas, beberapa peserta didik mengisi pembelajaran kosong dengan membaca buku diperpustakaan.

> “Melihat kondisi siswa saat ini, meskipun di era digital saat ini, yang semestinya siswa punya banyak wadah untuk melakukan pengembangan literasi maupun numerasinya , pada kenyataannya siswa pada saat ini masih perlu banyak bimbingan dalam bidang literasi dan numerasi, sebagai guru mata pelajaran, saat ini peserta didik diajarkan bukan hanya terpaku pada buku ajar maupun buku pegangan siswa, namun perlu beranekaragam sumber belajar, agar siswa mampu menambah wawasan mereka terhadap apa yang terjadi sekitar kehidupan mereka dengan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan dalam kelas dengan media papan tulis dan buku ajar tetapi mengajak siswa untuk belajar langsung diperpustakaan dengan ,memberikan tugas-tugas yang sifatnya bisa mengembangkan literasi dan numerasi peserta didik seperti membuat biografi ”
> (W. MY, Selasa, 6 Desember 2022, Waktu 09.15 WITA)

Hasil observasi di SMAN 6 Makassar, untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik pembelajaran tidak hanya didilakukan dalam ruang kelas tetapi pembelajaran juga sering dilakukan di perpustakaan. Optimalisasi peran perpustakaan sebagai sentra pembelajaran literasi, di antaranya dengan membuat karya berbasis buku bacaan sesuai minat, konteks, atau topik tertentu. Contohnya membuat puisi, cerpen, resume dan biografi.

> “Biasanya kalau ada siswa yang terlambat diarahkan ke perpustakaan untuk membaca, dan setiap peserta didik diminta untuk membawa buku bacaan setiap hari dan diminta untuk membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai”
> (W. MS, Rabu, 7 Desember 2022, Waktu 10.30 WITA)

Pemberian sanksi kepada peserta didik yang sifatnya positif dilakukan di SMAN 6 Makassar dengan meminta peserta didik yang terlambat datang kesekolah agar masuk ke ruang perpustakaan untuk membaca. Hal ini menggambarkan bahwa pemberdayaan perpustakaan menjadi wadah yang paling utama dalam pengembangan literasi dan numerasi di SMAN 6 Makassar. Selain itu, juga ada program membaca 15 menit buku bacaan sebelum pembelajaran berlangsung. Namun, program ini belum mendapat kontrol dan pengawasan yang baik oleh pihak sekolah sehingga dampak terhadap literasi dan numerasi peserta didik belum nampak.

Dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut literasi dan numerasi pada SMAN 6 Makassar yakni antara lain: Pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber literasi, pengadaan referensi buku pembelajaran dan buku bacaan menjadi agenda tahunan untuk melengkapi koleksi perpustakaan, serta membaca buku bacaan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

5.1.3 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

5.1.3.1 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah

Berdasarkan hasil survei karakter SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa peserta didik secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter

pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari.

> “Project penguatan profil pelajar pancasila yang telah kami laksanakan sudah 2 tema yaitu, dan tema pertama: kewirausahaan, tema kedua: bangunlah jiwa dan ragaku, akhlakku mulia, jiwaku sehat. Project ini memberikan pengalaman langsung pada siswa sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan apa yang telah didapatkan pada project ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sisiwa itu sendiri”
>
> (W. MSH. Senin, 28 November 2022, Waktu 09.00 WITA)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan:

> “Pada saat diadakan pameran gelar karya khususnya pada tema bangunlah jiwa dan ragaku, akhlakku mulia, jiwaku sehat, yang dilakukan selama 4 hari. Hari pertama adalah kegiatan pengenalan atau sosialisasi mengenai tema bangunlah jiwa dan ragaku, akhlakku mulia, jiwaku sehat. Hari kedua adalah kegiatan kontekstualisasi dengan pemberian materi mengenai kesehatan jasmani, mental dan spritual, hari ketiga adalah kegiatan aksi dengan melakukan program yang sudah dirancang seperti lomba dan melakukan kegiatan olahraga, dan hari keempat adalah kegiatan refleksi terhadap project yang telah terlaksana”
>
> (W. BT. Senin, 28 November 2022, Waktu 11.00 WITA)

Dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah dapat menumbuhkan sikap Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diketahui melalui pembelajaran spiritual yang diberikan oleh pihak sekolah sehingga membentuk perilaku yang berakhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi di SMAS Buq Atun Mubarakah bentuk Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terlihat ketika dalam proses pembelajaran yakni dengan melakukan berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam ketika bertemu seseorang, melakukan sholat berjamaah dimasjid ketika waktu sholat. Sedangkan perilaku akhlak mulia yang terlihat adalah peserta didik berperilaku sopan kepada siapapun, mendahulukan guru ketika berjalan, meminta izin sebelum masuk ruangan dan menolong jika ada yang membutuhkan.

> “Pada Project pelajar pancasila pada saat tema kewirausahaan, dimana peserta didik diminta untuk membuat satu program kewirausahaan dengan membuat makanan dari negara manapun, mulai dari makanan khas daerah indonesia hingga ada yang membuat makanan mancanegara seperti kebab turki. Dengan project seperti ini bisa memperkenalan budaya-budaya negara lain ke peserta didik sehingga mereka tidak hanya stagnan pada pengetahuan wawasan budaya Indonesia itu sendiri tetapi memiliki dinamika wawasan kebudayaan nusantara”
> (W. IH, Selasa, 29 November 2022, Waktu 10.45 WITA)

Bentuk Berkebhinekaan global pada project project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat ketika pameran gelar karya berbagai macam produk makanan nusantara dan mancanegara, meskipun makanan khas daerah merupakan identitas bangsa dan harus di lestarikan tetapi di era globalisasi saat ini harus memiliki sikap terbuka dan penerimaan. terhadap budaya luar.

> “Setiap pelaksanaan project penguatan profil pelajar pancasila pada saat kegiatan aksi, peserta didik akan dibagi per tim untuk melaksanakan project mereka saling bekerjasama dan menjalankan tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan project yang sudah diberikan. Dimana semua peserta didik dalam tim terlibat aktif dalam bekerja, ada yang bertugas untuk membuat poster, presentasi, mengolah makanan, dan ada bagian pemasaran produk”
> (W. ETS, Selasa, 29 November 2022, Waktu 08.30 WITA)

Bentuk perilaku gotong royong pada project project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat dari kerjasama dan keterlibatan aktif anggota kelompok, dengan saling berbagi tugas agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Karena tanpa ada kerjasama dan komunikasi yang baik antar anggota kelompok maka tujuan kelompok tidak akan tercapai.

> “Dengan adanya program sekolah penggerak ini, khususnya pada saat pameran gelar karya, setiap tim dipercayakan untuk mengelola keuangan sendiri , setiap tim akan diberikan modal sebesar Rp.500.000,- sehingga dengan modal tersebut dapat membuat suatu produk kewirausahaan dan dipasarkan sehingga bisa mendapatkan keuntungan bagi tim ”
> (W. ND, Rabu,30 November 2022, Waktu 10.30 WITA)

Bentuk sikap mandiri pada project project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat dari kemampuan setiap tim untuk mengelola keuangan sendiri yang telah dipercayakan oleh pihak sekolah sehingga peserta didik dapat mempertimbangkan untung-rugi setiap aktivitasnya dalam mengambil keputusan.

> "Program wirausaha yang kami buat melalui berbagai tahapan seperti kami terlebih dahulu ada tes bakat kewirausahaan, menerima materi presentasi kewirausahaan dari narasumber yang sudah diundang oleh pihak sekolah, melakukan observasi dan wawancara toko, menerima presentasi *" Bisnis Plan"* , melakukan diskusi dengan tim untuk membuat rancangan *Bisnis Plan*" hingga pada kami memutuskan untuk membuat sebuah produk wirausaha"
> (W. HM, Rabu, 30 November 2022, Waktu 08.30 WITA)

Bentuk bernalar kritis pada project project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat dari rangkaian proses sistematis yang dilalui oleh peserta didik sebelum mencetuskan sebuah produk wirausaha. Penalaran kristis tidak diperoleh secara instant tetapi memerlukan tahapan hingga pada menemukan solusi yang paling tepat untuk digunakan menghadapi ataupun menyelesaikan persoalan.

> "Untuk memudahkan melakukan pemasaran produk maka kami membuat brosur kreatif yang berbeda dari tim lain yang unik dan membuat orang tertarik dan penasaran dengan produk yang kami pasarkan sehingga menarik seseorang untuk membeli produk kami, ada beberapa tim yang menamakan produknya sipaling mocktail, pink lava, jasuke (jagung susu keju), najwa (nasi goreng jawa)" (W. NAU. Rabu, 30 November 2022, Waktu 09.30 WITA)

Bentuk kreativitas peserta didik pada project project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat dari bentuk pemasaran produk yang mereka kemas kedalam brosur kreatif sehingga mengundang seseorang untuk melakukan transaksi jual-bei dengan produk yang ditawarkan. Pembuatan brosur ini merupakan karya orisinil setiap tim.

> “Intinya siswa dikumpulkan disekolah untuk pembinaan karakter, kalau untuk belajar dimana saja, bisa dirumah, bisa dimana saja, apalagi sekarang serba onine, bisa dimanapun, tapi untuk pembinaan karakter harus dikumpukan disatu tempat karena siswa ini berbeda-beda, disitulah untuk bisa membina karakter kalau dia berdiri sendiri maka karakter yang akan dibentuk adalah karakter individu. Tetapi kalau pembinaan karakter secara berkelompok akan terlihat wujud karakter bagaimana dinamika dalam berkelompok dan bersosialisasi”
> (W. EL. Selasa, 27 Desember 2022, Waktu 13.30 WITA)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui program sekolah penggerak dengan project penguatan profil pelajar pancasila merupakan praktik pembelajaran yang holistik yang bukan hanya menumbukan 1 atau 2 karakter profil pelajar pancasila tetapi memuat tentang keseluruhan karakter pelajar pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sehingga dapat membentuk SDM unggul yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik satuan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat.

5.1.3.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter peserta didik di SMAN 6 Makassar

Hasil survei karakter SMAN 6 Makassar bahwa Peserta didik secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari hari. Namun pada bernalar kritis peserta didik masih dalam fase berkembang sehingga perlu ada tindaklanjut.

> "Siswa sudah menjadi rutinitas ketika memasuki pagar sekolah maka wajib melakukan 5S, Senyum, sapa, salam, sopan dan santun kepada semua warga sekolah mulai dari guru, staff, satpam bahkan kepada teman sendiri. dan hampir 90% siswa melakukan hal tersebut, sehingga sudah menjadi budaya yang sifatnya positif dan harus dipertahankan dan setiap hari jumat ada agenda rutin yaitu siswa diminta untuk literasi Al-Quran"
> (W. LA. Senin, 5 Desember 2022, Waktu 13.45 WITA)

Berdasarkan hasil observasi SMAN 6 Makassar Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh peserta didik dapat terlihat dari kegiatan literasi kitab suci yang diadakan setiap jumat pagi, melakukan sholat berjamaah setiap duhur, dan melakukan kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. selain itu, sikap berakhlak mulia yang terlihat memberikan senyum dan bersalaman ketika bertemu dengan gurunya.

> "Cara sekolah untuk melestarikan serta memperkenalkan budaya kepada peserta didik ada beranekaragam bentuknya baik itu secara formal maupun non formal, tentunya kalau perkenalan secara formal, dilakukan pada saat proses pembelajaran, misalnya melalui mata pelajaran seni budaya, sejarah, sosiologi, sedangkan secara non formal biasanya untuk memperkenalkan wawasan kebudayaan siswa diminta untuk mempraktekkan secara langsung misalnya peringatan hari ulang tahun makassar maka seluruh siswa wajib menggunkan pakaian adat. Hal ini tentunya secara langsung memperkenalkan budaya kepada siswa"
> (W. HSD, Senin, 5 Desember 2022, Waktu 10.00 WITA)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan:

> "Agenda setiap tahun yang dilakukan oleh sekolah adalah membawa siswa untuk melakukan study tour untuk memperkenalan wawasan budaya, bukan hanya mengenal budaya melalui buku tetapi berkunjung langsung ke tempat-tempat bersejarah, seperti membawa ke benteng rotterdam, hal ini membuka wawasan mengenai budaya luar seperti budaya negara belanda" (W. MS, Rabu, 7 Desember 2022, Waktu 10.30 WITA)

Berkebhinekaan global peserta didik dapat terlihat dari antusias peserta didik untuk mempelajari budaya bahkan dapat melestarikan budaya sendirI dan memiliki sikap terbuka untuk melakukan kunjungan wisata budaya dengan

melakukan study tour sehingga pembelajaran dengan pengalaman langsung mengenai wawasan kebudayaan.

> "Untuk menumbuhkan jiwa gotong royong siswa maka bisa terlihat melalui beberapa kegitan, seperti pembersihan lingkungan sekolah, kerjasama peserta didik ketika sekolah mengadakan event-event seperti lomba 17 agustus, yang bisa terlihat dari kerjasama panitia yang aktif terlibat dalam kegiatan"
> (W. MY. Selasa, 6 Desember 2022, Waktu 09.15 WITA)

Perilaku gotong royong peserta didik dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan bersama yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Sehingga dapat melatih kerjasama , sikap saling membantu sehingga dapat menumbuhkan solidaritas peserta didik. Karena kertlibatan secara aktif oleh peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan menentukan keberhasilan sebuah event .

> "Di sekolah ini ada banyak kegiatan ekstrakurikuler diantaranya, OSIS, Remas (Remaja Masjid), pramuka, PMR, Paskibraka, dan masih banyak lainnya, semua siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut masing-masing memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga guru pedamping tinggal mengarahkan kami. contohnya : OSIS, Pengurus OSIS memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap tugas-tugasnya mereka dapat merangkul semua teman-teman disekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif, yang bisa terihat juga didepan pintu gerbang yang melakukan piket harian itu adalah anggota OSIS yang bergantian setiap hari. Sedangkan Organisasi Remas, pengurus Remas melakukan kultum setiap hari pada saat sholat duhur dan ada jadwal kultumnya setiap hari."
> (W. PS. Senin, 12 Desember 2022, Waktu 13.00 WITA)

Sikap mandiri peserta didik di SMAN 6 Makassar telihat dari sikap tanggung jawab yang dimliki peserta didik ketika diberikan tugas atau mendapat amanah dari organisasinya. Mereka dengan percaya diri dapat mengatur teman-temannya disekolah dan membantu regulasi keluar masuknya peserta didik dalam lingkungan sekolah. Serta mampu untuk menyiapkan diri maupun bahan kultum untuk ditampilkan didepan peserta didik agar bisa menampilkan kultum.

> “Peserta didik diminta untuk lebih banyak membaca buku, kajan teori, membuat makalah serta melakukan latihan publik speaking dan berdiskusi”
> (W. MY. Selasa, 6 Desember 2022, Waktu 09.15 WITA)

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan mengatakan bahwa:

> “Bagaimana menciptakan pembelajaran yang tidak monoton yang hanya melakukan ceramah tetapi juga menggunakan model-model pembelajaran yang bisa melatih nalar peserta didik, sehingga siswa memiliki kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sampai pada menyelesaikan sebuah persoalan, misalnya menggunakan model pembelajaran mind mapping, yang mampu membuat siswa lebih bisa mengindentifikasi materi dan menganalisis serta mempresentasikan materi”
> (W. MS. Rabu, 7 Desember 2022, Waktu 10.30 WITA)

Membentuk nalar kristis peserta didik di SMAN 6 Makassar disesuaikan dengan personal guru masing-masing sehingga cara guru dalam melakukan pembelajaran, pemilihan metode , model serta pelaksanaan proses pembelajaran sangat menentukan penalaran kritis peserta didik.

> “Siapapun yang memiliki karya tulis bisa dipasang pada mading sekolah, baik itu puisi, cerpen, poster, hal ini dapat melatih kreativitas siswa dan hal ini berlanjut ketika siswa mendapat juara 1 karya tulis yang dilaksanakan oleh RRI”
> (W. HSD. Senin, 5 Desember 2022, Waktu 10.00 WITA)

Kreativitas peserta didik harus diberikan wadah oleh sekolah sehingga apa yang mejadi bakat bisa diaktualisasikan oleh peserta didik dan setiap karya dari peserta dididk perlu mendapat apresiasi dengan baik sehingga peserta didik dapat mengotimalisasikan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

Sehingga dapat disimpulkan pengembangan nilai karakter peserta didik di SMAN 6 Makassar dilakukan secara parsial , setiap pembinaan karakter memiliki ruang tersendiri untuk pembentukan karakter tersebut. Untuk pembentukan karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dilakukan dengan agenda rutin literasi kitab suci, sholat duhur

berjamaah, dan berdoa sebelum belajar. Untuk pembentukan karakter berkebhinekaan global dilakukan dengan kegiatan peringatan-peringatan dan study tour. Karakter gotong royong dengan melakukan kegiatan bersama yang dilakukan oleh pihak sekolah. Karakter mandiri dibentuk melaui kegiatan ekstarkurikuler. Bernalar kritis dibentuk melalui pedagogik dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran, dan untuk pembentukan karakter kreatif melalui penyediaan wadah bakat dan minat peserta didik.

5.1.4 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

5.1.4.1 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah

Iklim keamanan sekolah. Satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah. Namun , Di satuan pendidikan masih terjadi kasus hukuman fisik meskipun kepala sekolah dan guru sudah mengenal konsepsi dan cukup yakin dengan pengetahuan dan kemampuannya menangani hukuman fisik. Perlu dilakukan intervensi pencegahan dan penanganan hukuman fisik pada peserta didik.

> “Kalau biasa melakukanki kesalahan,misalnya tidak mengerjakan tugas, biasa dimintaki saja untuk keperpustakaan untuk mengerjakan tugas disana dan kembali ke kelas jika tugasnya sudah selesai”
>
> (W. HM. Rabu, 30 November 2022, Waktu 08.30 WITA)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan:

> “Pernah dulu waktu terlambat masuk kelas, pembelajaran sudah dimulai tapi terlambatka masuk kelas,jadi disuruhka dulu membersihkan sampah- sampah yang ada disekitar luar kelas, setelah kubersihkan bisama di izinkan masuk belajar”
> (W. ND. Rabu, 30 November 2022, Waktu 10.30 WITA)

Hukuman merupakan sanksi yang harus diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Tujuan pemberian hukuman dalam pendidikan adalah untuk menyadarkan peserta didik jika telah melakukan kesalahan. Hukuman sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Namun disisi lain dalam menciptakan iklim keamanan disekolah di SMAS Buq Atun Mubarakah mengadopsi Program Roots yang dimasukkan ke dalam pengembangan sekolah aman, sekolah ramah anak, dan sekolah inklusi bertujuan untuk menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan, termasuk perundungan

> “ Sekolah kami menjadi pelopor sekolah anti bullyng di Sulawesi Selatan dan 15 orang siswa kami mengikuti program ini, semoga siswa dapat mengaplikasikan ilmunya yang telah didapatkan pada lingkungan sekolahnya”
>
> (W. MSH. Senin, 28 November 2022, Waktu 09.00 WITA)

Program Roots adalah program dengan melalui penggunaan jaringan sosial siswa untuk memilih rekan-rekan mereka yang dapat ‘didengar’ dan mengurangi pemilihan siswa secara sembarangan. Ketika orang dewasa yang memilih siswa, mereka biasanya memilih anak-anak yang dianggap ‘baik’ atau ‘berprestasi’. Akan tetapi, para Agen Perubahan yang ditentukan melalui

pemetaan jaringan sosial ialah mereka yang memiliki pengaruh di kalangan siswa dan sebagian akan dipilih oleh orang dewasa secara acak. Beberapa siswa yang dipilih atau terpilih bisa jadi adalah siswa yang sering terlibat konflik. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah perilaku seperti ini dapat menjadi pembelajaran yang dapat dilihat bersama.

Iklim Kebinekaan di SMAS Buq Atun Mubarakah sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.

Partisipasi warga sekolah. Satuan pendidikan melibatkan orang tua dan peserta didik dalam beberapa kegiatan di satuan pendidikan khususnya berupa kegiatan akademik dan atau non-akademik

> "Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah biasanya dilakukan dalam beberapa kegiatan, baik untuk membahas mengenai tata tertib sekolah, perkembangan peserta didik disekolah, maupun kegiatan lainnya, baru-baru ini kami membangun kerjasama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dari hasil rapat pihak sekolah dengan orang tua, kami bersepakat bahwa orang tua akan memberikan sumbangsi chromebook sebanyak 60 unit demi percepatan digitalisasi sekolah,kami rasa bentuk kerjasama ini berdampak besar bagi perkembangan peserta didik maupun sekolah"
> (W. MSH. Senin, 28 November 2022, Waktu 09.00 WITA)

Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah merupakan cara untuk membangun komunikasi dan interaksi antar warga sekolah untuk mewujudkan keharmonisan internal maupun eksternal di lingkungan sekolah. Hubungan yang harmonis antara orang tua siswa dan pihak sekolah didasarkan atas saling pengertian dan menghargai sehingga tercipta suasana kerjasama yang saling menguntungkan dan berdampak pada kemajuan peserta didik maupun sekolah.

Berdasarkan hasil asesmen nasional dari survei lingkungan belajar pada SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa kualitas pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari guru.

> "Ku suka pembelajaran karena gurunya menjelaskan tidak terlalu serius tapi sambil bercanda ki, jadi mudah juga dipahami materinya karena dijelaskanki sama guru sampai betul-betul dimengerti, najelaskanki contohya secara sederhana dan yang terjadi dalam kehidupan ta sendiri"
>
> (W. NAU. Rabu, 30 November 2022, Waktu 09.30 WITA)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan

> "Semua peserta didik diberikan perlakuan yang sama karena setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dan kemampuan yang berbeda-beda, kami menganggap siswa itu layaknya anak kami sendiri, sehingga mereka terbuka ketika ada kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi"
>
> (W. IH. Selasa, 29 November 2022, Waktu 10.45 WITA)

Kondisi pembelajaran pada SMAS Buq Atun Mubarakah menunjukkan bahwa manajemen kelas dengan suasana kelas yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Dukungan kognitif terlihat pada saat guru memberikan pelayanan ulang terhadap peserta didik. Sehingga terbentuk pembentuk pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa.

> " Biasa kami gunakan platform merdeka belajar untuk mencari bahan ajar yang bervariasi dan mendapatkan inspirasi mengajar, kami bisa langsung terapkan dikelas saja"
> (W. ETS, Selasa, 29 November 2022, Waktu 08.30 WITA)

Guru mengunduh dan menggunakan platform Merdeka Mengajar secara rutin untuk meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhannya. Platform Merdeka Mengajar untuk mempermudah guru mengajar sesuai kebutuhan murid, menyediakan pelatihan untuk tingkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Selain itu, platform Merdeka Mengajar tersedia juag

beragam maateri dan referensi mengajar untuk menerapkan pada pembelajaran disekolah.

Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru di SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif.

> "Siswa saat ini beda sekali karakternya dengan siswa zaman dulu, kalau gaya mengajar guru saat ini ketinggalan zaman maka akan ditinggalkan sama siswa, siswa mau diikuti trendnya, maunya belajar sambil nonton, mau dijelaskan ulang kalau tidak mengerti, dan kalau bisa ikuti pembelajaran yang siswa minta dan butuhkan" (W. BT. Senin, 28 November 2022, Waktu 11.00 WITA)

Sama halnya yang diakatakan oleh informan:

> "Progam sekolah penggerak lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan murid, untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru mendapatkan pendampingan dari fasilitator yang telah ditetapkan oleh kemendikbud sehingga kami mendapatkan bimbingan khusus terkait pembelajaran paradigma baru, jadi kami guru mengikuti berbagai pelatihan seperti in house training, lokakarya, komunitas belajar dan program coaching. Proses pendampingan dari fasilitator berlangsung selama 3 tahun dan sekarang sudah masuk pendampingan pada tahun ajaran ke-2" (W. IH, Selasa,29 November 2022, Waktu 10.45 WITA)

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Pendampingan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) In-house training, 2) Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, 3) Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mapel), 4) Program Coaching. Dilakukan secara berkala 2-4 minggu sekali selama program.

> “Guru harus melakukan diagnostik non kognitif diawal pembelajaran untuk melihat kebutuhan peserta didik. Karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga cara pemberian kebutuhan kepada siswa juga berbeda-beda pula. Penyampaian dengan ceramah ke siswa satu mungkin bisa paham, tetapi belum tentu kesiswa yang lainnya. sehingga kita sebagai guru harus memahami mengenai pembelajaran yang berdeferensiasi”
> (W. ETS, Selasa, 29 November 2022, Waktu 08.30 WITA)

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung sejak dulu adalah menggunakan pembelajaran standar nasional tanpa mempertimbangkan tahap kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

> “Pembelajaran yang sekarang diberikan oleh guru saya senang, karena tidak cuman menjelaskan gurunya dipapan tulis tapi pake chromebook ki, jadi bisa terkoneksi langsung di internet kalu tugasnya tidak kami dapatkan materinya di buku paket, bisa dicari melalui chromebook “
> (W. HM. Rabu, 30 November 2022, Waktu 08.30 WITA)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan:

> “Kemarin saya punya tugas bahasa indonesia, tetapi tugasnya menarik karena nasuruhki pilih guru ta, mau dikerjakan sesuai pilihan dan kemampuan nya kita, kalau saya pilihka buat komik, karena saya punya hobby baca komik, tapi ada juga siswa yang mau dibuat drama tugasnya, tapi kalau saya menurutku susah kalau drama, ada juga yang mau kerjakan tugasnya dengan story telling, intinya sesuai selera siswa katanya.intinya tugasnya selesai. ”
> (W. NAU. Rabu, 30 November 2022, Waktu 09.30 WITA)

Berdasarkan hasil observasi di SMAS Buq Atun Mubarakah sudah menggunakan pembelajaran dengan paradigma baru. Pembelajaran yang terdiferensiasi terdiri atas diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten, terlihat pada saat proses pembelajaran menggunakan buku paket serta menggunakan platform pembelajaran melalau media chromebook yang digunakan. Diferensiasi proses, terlihat dari dalam

pembelajaran bersifat inovatif karena pembelajaran dilakukan secara kolaborasi yang tidak monoton hanya dengan mendengar materi saja tetapi peserta didik mendengar, menyimak, dan mempraktekkan secara langsung dan diferensiasi produk, terlihat dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik yang berbeda-beda sesuai bakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan survei lingkungan belajar di SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa untuk Iklim keamanan sekolah, Iklim kebhinekaan sekolah, Kualitas Pembelajaran dan Indeks Sosial Ekonomi dengan capaian yang sudah baik yaitu dalam kondisi aman dan membudaya. Sedangkan tindaklanjut untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi (diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk) yang merupakan paradigma pembelajaran dalam program sekolah penggerak yang di ikuti oleh seluruh elemen penting sekolah seperti kepala sekolah dan guru yang dilakukan secara bersama dan bertahap.

5.1.4.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada SMAN 6 Makassar

Iklim keamanan sekolah. Satuan pendidikan memiliki lingkungan sekolah yang aman, terlihat dari kesejahteraan psikologis yang baik dan rendahnya kasus perundungan, hukuman fisik, dan penyalahgunaan narkoba. Satuan pendidikan dapat mempertahankan kualitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani kasus untuk menciptakan iklim keamanan di lingkungan sekolah. Namun, Pada aspek kekerasan seksual berstatus waspada , Di satuan pendidikan jarang terjadi kasus pelecehan seksual. Kepala sekolah dan guru sudah memahami

konsep, definisi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual, namun belum cukup yakin dengan kemampuannya dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual.

> " Untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan kami melakukan upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan dilingkungan sekolah dengan membentuk tim bullying yang terdiri atas kepala sekolah dan guru-guru yang telah ditunjuk oleh pihak sekolah"
> (W. LA, Senin, 5 Desember 2022, Waktu 13.45 WITA)

Tugas tim bullying antara lain untuk mengkoordinir dan memantau pelaksanaan kewajiban-kewajiban satuan pendidikan dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan. Upaya pencegahan oleh satuan pendidikan yaitu dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, membangun lingkungan yang aman,nyaman dan menyenangkan serta jauh dari tindak kekerasan.

Iklim Kebinekaan. Satuan pendidikan sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi toleransi agama/kepercayaan dan budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; serta memperkuat nasionalisme.

Partisipasi warga sekolah. Satuan pendidikan sangat terbatas melibatkan orang tua dan peserta didik dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan.

> "Komunikasi pihak sekolah dan orang tua siswa terlihat pada saat biasanya siswa yang bermasalah, maka wali kelas dan guru BK melakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa, untuk membicarakan penanganan terhadap anaknya disekolah. Cuman terkadang peserta didik yang bermasalah merupakan keluarga yang kurang berada dan banyak orang tua yang kerja jadi buruh dikawasan, tukang sapu jalanan, sehingga standar mengenai masa depan pendidikan anaknya masih terbatas"
> (W. MS. Rabu, 7 Desember 2022, Waktu 10.30 WITA)

Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi peserta didik yang akan menyebabkan perbedaan tingkat sosial yang besar pada sekolah sehingga mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kondisi tersebut dapat menghambat pada sebagian orang tua untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil asesmen nasional dari survei lingkungan belajar SMAN 6 Makassar bahwa kualitas pembelajaran. Untuk manajemen kelas berada pada fase disorientasi, dukungan afektif dan aktivasi kognitif berada fase pasif. Sehingga mengenai kualitas pembelajaran perlu ada tindak lanjut.

> " Program prioritas Gubernur Sulawesi Selatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, Kalau bantuannya berupa TV SMART untuk pembelajaran jarak jauh yang diprioritaskan untuk SMA ,untuk gurunya, ada studio smart school terdapat 9 studio untuk tempat mengajar guru-guru smart school. Guru tersebut sudah diseleksi sebanyak 70 orang guru per mata pelajaran. Dia ditugaskan untuk mengajar di studio dinas pendidikan."
> (W. EL, Selasa, 27 Desember 2022, Waktu 13.30 WITA)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan:

> "Sekolah kami mendapat bantuan TV Smart dari Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan, dengan bantuan ini saya rasa dapat mendukung proses pembelajaran dikelas lebih interaktif. Konsepnya pembelajaran hybrid yang terdiri dari pembelajaran online dan klasikal/ mandiri. Itulah yang membedakan sistem pembelajaran smart school dengan yang lainnya. Pembelajaran online yaitu smart schoolnya yang terdiri dari pembelajaran secara live dan pembelajaran delay yang berupa video yang langsung disiarkan ke sekolah-sekolah sehingga pembelajaran lebih interaktif. Karena pak gubernur melihat ada potensi pada siswa-siswa sehingga pembelajaran itu merata bukan hanya dikota juga untuk yang didaerah-daerah"
> (W. HSD. Senin, 5 Desember 2022, Waktu 10.00 WITA)

Dengan program *Smart school* yang diterapkan disekolah dapat membuat Manajemen kelas lebih memiliki disiplin positif, keteraturan suasana kelas, mengatur atensi-atensi murid dalam kelas. Selain itu juga berdampak pada dukungan guru terhadap potensi yang dimilki oleh peserta didik. Dan dukungan

kognitif dalam bentuk pembelajaran yang interaktif antara guru dan peserta didik, dimana ada feedback yang diberikan oleh guru terhadap respon pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru di SMAN 6 Makassar bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif.

> "Pembelajaran dikelas lebih banyak mencatat materi padahal adaji dibuku paket materinya,setelah biasa dicatat,dikasih paraf saja sama gurunya tapi tidak dijelaskan materinya kembali sama gurunya " (W. AD, Senin, 12 Desember 2022, Waktu 14.00 WITA)

Menggunakan pola pengajaran yang klasikal akan membuat peserta didik jenuh dalam pembelajaran. Guru yang tidak mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan abad ke-21 akan menghambat masa depan siswa. Guru harus berani meninggalkan gaya mengajar dengan bertindak sebagai sumber informasi utama, dan beralih ke paradigma baru yaitu menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menarik.

> "Guru adalah jantungnya sekolah jadi sukses atau gagalnya peserta didik ditentukan oleh siapa yang mengajarnya. Sehingga guru-guru perlu dibekali oleh pelatihan-pelatihan , sehingga secara mandiri guru dapat mengupgrade ilmunya melalui pelatihan-pelatihan online yang ada saat ini, tanpa harus meninggalkan tempat tugas ,bisa mengupgrade ilmunya sambil mengajar"
> (W. HSD. Senin, 5 Desember 2022, Waktu 10.00 WITA)

Sama halnya yang dikatakan oleh informan:

> "Sebagai guru harus menjadi guru milineal, jadi untuk memperbaiki pembelajaran ,kami mengikuti beberapa pelatihan mengenai pelatihan model-model pembelajaran , karena akan berbeda responnya siswa ketika kita mengajar menggunakan media dan model dengan tidak, mereka lebiih senang belajar, punya motivasi belajar, selain itu juga kami juga dituntut untuk sumber pembelajaran bukan hanya menggunakan 1 referensi saja tetapi selain menjadikan buku sebagai rujukan materi bahan ajar bisa

> dibarengi dengan penggunaan paltform pembelajaran, bisa ditambah dengan pemutaran video pembelajaran"
> (W. MY. Selasa, 6 Desember 2022, Waktu 09.15 WITA)

Guru inovatif mampu untuk membangkitkan minat motivasi siswa untuk belajar. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan ketika guru mengenali karakteristik peserta didik dan mengetahui permasalahan mereka dalam belajar, sehingga ia berusaha menyesuaikan hal tersebut dengan karakteristik materi/mata pelajaran yang diajarkan. Tentu saja inovasi pembelajaran yang dilakukan dapat memudahkan setiap siswa untuk memahami pelajaran sehingga peserta didik tidak akan menemui kesulitan belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan survei lingkungan belajar di SMAN 6 Makassar bahwa untuk Iklim keamanan sekolah dan Iklim kebhinekaan sekolah sudah menunjukkan kondisi yang aman dan membudaya. Namun, untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan perlu dilakukan upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan dilingkungan sekolah dengan membentuk tim bullying sekolah. Sedangkan untuk tindak lanjut Kualitas Pembelajaran dilakukan dengan optimalisasi sarana dan prasarana sekolah untuk pembelajaran yang interaktif berupa TV *smart* dengan program *smart school*. Tindak lanjut untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran dilakukan dengan oleh guru secara personal mengikuti pelatihan-pelatihan terkait inovasi-inovasi pembelajaran. serta Tindak lanjut Komunikasi pihak sekolah dan orang tua siswa terlihat pada saat biasanya siswa yang bermasalah, maka wali kelas dan guru BK melakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa.

5.2 PEMBAHASAN

5.2.1 Perbandingan hasil assesmen nasional pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

Asesmen nasional adalah formulasi baru bentuk evaluasi pendidikan yang mendeteksi mutu pendidikan sekolah berupa kompetensi literasi dan numerasi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik. Hasil asesmen nasional akan dianalisis dan diterjemahkan oleh satuan pendidikan masing-masing sehingga dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai langkah perbaikan mutu sekolah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2021) asesmen nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran.

Hasil asesmen literasi dan numerasi SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar bahwa literasi dan numerasi sudah berada diatas kompetensi minimum. Namun, perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik menjadi mahir. Hasil survei karakter SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa peserta didik secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila. Sedangkan hasil survei karakter SMAN 6 Makassar bahwa pada nilai karakter bernalar kritis peserta didik masih dalam fase berkembang sehingga perlu ada tindaklanjut.

Hasil survei lingkungan belajar SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa 1) secara umum iklim keamanan nilai capaian “aman”, namun indikator hukuman fisik berstatus “waspada”, di satuan pendidikan masih terjadi kasus hukuman

fisik meskipun kepala sekolah dan guru sudah mengenal konsepsi dan cukup yakin dengan pengetahuan dan kemampuannya menangani hukuman fisik. Perlu dilakukan intervensi pencegahan dan penanganan hukuman fisik pada peserta didik. 2) Iklim Kebinekaan memiliki nilai capaian “membudaya”. 3) Partisipasi orang tua memiliki nilai capaian “selektif”. 4) Kualitas pembelajaran memiliki nilai capaian “terarah”. 5) Refleksi dan perbaikan pembelajaran memiliki nilai capaian “pasif”, bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif sehingga diperlukan adanya tindak lanjut.

Sedangkan SMAN 6 Makassar bahwa 1) iklim keamanan memiliki nilai capaian “aman”, namun indikator kekerasan seksual berstatus “waspada”, di satuan pendidikan jarang terjadi kasus pelecehan seksual. Kepala sekolah dan guru sudah memahami konsep, definisi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual, namun belum cukup yakin dengan kemampuannya dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual. Sehingga perlu adanya tindak lanjut. 2) Iklim Kebinekaan memiliki nilai capaian “membudaya”. 3) Partisipasi orang tua memiliki nilai capaian “Restriktif”, satuan pendidikan sangat terbatas melibatkan orang tua dan peserta didik dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan sehingga perlu adanya tindak lanjut. 4) Kualitas pembelajaran memiliki nilai capaian “ Disorientasi”, Suasana pembelajaran yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum diberikan oleh guru. 5) Refleksi dan perbaikan pembelajaran memiliki nilai capaian “Pasif”, Upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru

menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif sehingga perlu adanya tindak lanjut.

Rohim (2021) menjelaskan mengenai tujuan pelaksanaan asesmen yakni (1)mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi siswa, (2) mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, (4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta (5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan hasil asesmen nasional yang diperoleh SMAS Buq Atun Mubarakah maupun SMAN 6 Makassar dapat dijadikan sebagai 1) Referensi utama sebagai dasar analisis, perencanaan, dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan, 2) Sumber data yang objektif dan andal dengan penyajian laporan secara otomatis dan terintegrasi, 3) Instrumen pengukuran untuk evaluasi sistem pendidikan secara keseluruhan baik untuk evaluasi internal maupun eksternal, 4) Alat ukur yang berorientasi pada mutu dan pemerataan hasil belajar.

5.2.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi Literasi dan Numerasi peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

5.2.2.1 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi Literasi dan Numerasi peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah

Pengembangan kompetensi berupa literasi dan numerasi peserta didik pada SMAS Buq Atun Mubaraqah yaitu: *Pertama*, Praktik Literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek. *Kedua,* Digitalisasi perpustakaan dengan pembuatan platform E-library yang dapat diakses kapan dan dimana saja. *Ketiga,* Membangun lingkungan kelas yang gemar membaca dengan membuat pojok baca kelas.

Pertama, Praktik Literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Pengimplementasian literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan praktek secara langsung melalui gelar karya dari program sekolah penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan program dengan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara keseluruhan yang memuat aspek literasi dan numerasi dan karakter yang dimulai dari kepala sekolah dan guru yang akan menjadi penggerak bagi perubahan warga sekolah yakni peserta didik. Patilima (2021) Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Praktik Literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek pada SMAS Buq Atun Mubaraqah sudah menjalankan 2 tema proyek yaitu kewirausahaan dan bangunlah jiwa dan raganya. Salah satu program sekolah penggerak atau sekolah yang menyelenggarakan Kurikulum Merdeka yang bertujuan membangun kemampuan peserta didik melalui proyek yang dihidupkan dari dalam diri setiap individu dengan menggali potensi dan budaya satuan pendidikan. Proyek direncanakan dengan maksimal melalui tahapan yang terperinci dan memuat tema-tema yang dipilih oleh satuan pendidikan.

Praktik Literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek SMAS Buq Atun Mubaraqah misalnya pada tema kewirausahaan yaitu praktik Literasi dan numerasi berupa pembuatan poster untuk promosi produk wirausaha dan pembuatan laporan keuangan secara langsung dari hasil penjualan produk wirausaha. Praktik Literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2020) Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Pangesti (2018) Literasi numerasi berarti pengetahuan dan kecakapan untuk (1) memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan; (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan .

Kedua, Digitalisasi perpustakaan dengan pembuatan platform E-library yang dapat diakses kapan dan dimana saja. Penggunaan perpustakaan digital pada SMAS Buq Atun Mubaraqah merupakan bentuk digitalisasi sekolah dari program sekolah penggerak merupakan percepatan literasi dan numerasi. Penggunaan *E-Library* ini sebagai upaya peningkatan kompetensi literasi dan numerasi untuk siswa, guru dan kepala sekolah yang dapat meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, serta membentuk kebiasaan membaca bukan hanya dilakukan kegiatan jam pembelajaran berlangsung dan dilakukan hanya

diperpustakaan secara langsung namun bisa dapat dilakukan dimana saja dengan waktu kapan pun dan pengembangan digitalisasi perpustakaan dengan pembuatan platform E-library yang dapat diakses kapan dan dimana saja.

Afif (2019) Digitalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Pendekatan pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar seketika (*immediacy of learning*). Perlu diperhatikan gaya belajar siswa era digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas.

Dalam kerangka besar proses pendidikan, perpustakaan merupakan lembaga pusat sumber belajar yang memiliki mandat utama sebagai penyedia informasi dan sumber daya ilmu pengetahuan bagi peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran di kelas. Dengan mempertimbangkan pergesaran gaya hidup masyarakat pembelajar dan generasi sekarang dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, dan adanya transformasi pendekatan dan model penyelenggaraan pendidikan dari bentuk konvensional kepada pendekatan yang berbasis teknologi, perpustakaan perlu mengakomodir teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan dan penyajian layanannya kepada pemustaka, khususnya para peserta didik. Sayekti dan Mardianto (2019) Informasi digital menjadi andalan karena kemudahannya dalam mengakses dan kecepatannya dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

bentuk digital sehingga lebih meningkatkan efektifitas dan efisiensi sebagai sumber rujukan akademik.

Ketiga, Membangun lingkungan kelas yang gemar membaca dengan membuat pojok baca kelas. SMAS Buq Atun Mubaraqah memberikan anjuran untuk setiap kelas yang ada untuk dilengkapi dengan buku bacaan diruang kelas. Peserta didik disetiap kelas merancang sendiri pojok baca kelasnya. Mereka membuat penataan pojok baca dengan menata koleksi buku sedemikian rupa agar peserta didik tertarik untuk membaca dan merasa nyaman dengan pojok baca tersebut. Memilah, menentukan, dan menyediakan bahan bacaan sesuai dengan minat, jenjang serta kemampuan peserta didik. Serta peserta didik berkontribusi dengan membawa buku bacaan 1 buku untuk 1 peserta didik untuk dijadikan koleksi di pojok baca kelas. Pojok baca ini biasa digunakan oleh peserta didik untuk membaca ketika ada pembelajaran kosong ataupun pada saat jam istirahat pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan Kementrian pendidikan dan kebudayaan (2016:14) dimana Sekolah harus menyediakan tempat khusus didalam kelas sebagai wadah koleksi bahan bacaan untuk program sudut baca. Sebagaimana manfaat dari pojok baca oleh Kurniawan (2019) pojok baca sangat membantu menumbuhkan minat membaca siswa di kelas, peran pojok baca dalam menumbuhan minat membaca siswa yaitu, sebagai fasilitator tempat membaca, sebagai bahan bacaan terdekat, tempat membaca yang nyaman dan tempat membaca yang menarik perhatian, sehingga dari beberapa peran tersebut membantu menumbuhkan minat membaca siswa.

Dapat disimpulkan bahwa Tindak lanjut literasi dan numerasi pada SMAS Buq Atun Mubaraqah adalah dengan menjadikan sekolah menjadi sekolah penggerak, program sekolah penggerak ini berorientasi pada literasi dan numerasi. Pengembangan kompetensi berupa literasi dan numerasi peserta didik pada SMAS Buq Atun Mubaraqah yaitu: *Pertama*, Praktik Literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek. *Kedua,* Digitalisasi perpustakaan dengan pembuatan platform E-library yang dapat diakses kapan dan dimana saja. *Ketiga,* Membangun lingkungan kelas yang gemar membaca dengan membuat pojok baca kelas.

5.2.2.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi Literasi dan Numerasi peserta didik di SMAN 6 Makassar

Tindak lanjut literasi dan numerasi pada SMAN 6 Makassar yakni antara lain: Pertama, Pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber literasi serta pengadaan referensi buku pembelajaran dan buku bacaan menjadi agenda tahunan untuk melengkapi koleksi perpustakaan. Kedua, membaca buku bacaan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Pertama, Pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber literasi dan pengadaan referensi buku pembelajaran dan buku bacaan menjadi agenda tahunan untuk melengkapi koleksi perpustakaan. Pengadaan referensi buku pembelajaran dan buku bacaan menjadi agenda tahunan SMAN 6 Makassar untuk melengkapi koleksi perpustakaan. Koleksi buku yang ada diperpustakaan cukup beranekaragam mulai dari buku pelajaran, buku ensiklopedia, buku pengetahuan umum, buku fiksi berupa novel. Sehingga perpustakaan SMAN 6 Makassar dapat dioptimalisasi sebagai sumber informasi bagi peserta diidk untuk

peningkatan literasi dan numerasi bagi peserta didik. Shintawati (2018) Perpustakaan sekolah memiliki komponen komponen penting yang harus dimiliki salah satu komponen yang sangat penting dalam perpustakaan sekolah adalah ketersediaan koleksi. Ketersediaan koleksi meliputi hal dalam kesiapan bahan pustaka, pemanfaatan dan pendayagunaan koleksi perpustakaan oleh pemustaka. Senada yang dikatakan Taib (2022) koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor utama dalam mendirikan suatu perpustakaan, maka dari itu Perpustakaan dituntut untuk menyediakan koleksi-koleksi bacaan harus sesuai dengan kelebihan pemustaka, perpustakaan tidak akan berjalan dengan baik ketika koleksi yang ada di perpustakaan tersebut tidak memnuhi kebutuhan para pemustaka yang akan berkunjung ke perpustakaan tersebut.

Meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam ruang kelas tetapi pembelajaran juga sering dilakukan di perpustakaan. Optimalisasi peran perpustakaan SMAN 6 Makassar sebagai sentra pembelajaran literasi, di antaranya pada beberapa mata pelajaran dengan membuat karya berbasis buku bacaan sesuai minat, konteks, atau topik tertentu. Contohnya membuat puisi, cerpen, resume dan biografi. Sofyan (2021) Perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari layanan terhadap minat baca siswa serta berperan sebagai pusat sumber belajar siswa. Dimana keberadaan perpustakaan ini dapat memberikan serta menyediakan bahan-bahan bacaan ataupun materi pelajaran bagi siswa. Dalam proses pembelajaran diharapkan perpustakaan dapat membantu siswa untuk menghasilkann karya yang bermutu.

Sedangkan aktivitas peserta didik di ruang perpustakaan lainnya yakni beberapa peserta didik mengisi pembelajaran kosong dengan membaca buku

diperpustakaan. Disamping itu, Pemberian sanksi kepada peserta didik yang sifatnya positif dilakukan di SMAN 6 Makassar dengan meminta peserta didik yang terlambat datang kesekolah agar masuk ke ruang perpustakaan untuk membaca. Hal ini menggambarkan bahwa pemberdayaan perpustakaan menjadi wadah yang paling utama dalam pengembangan literasi dan numerasi di SMAN 6 Makassar. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2015) fungsi perpustakaan sekolah adalah pusat kegiatan literasi informasi. Perpustakaan sekolah diharapkan berperan untuk membantu peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi, untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang cocok, relevan dan otentik

Kedua, membaca buku bacaan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi yang dilakukan pada peserta didik SMAN 6 Makassar sebagai tahap awal kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik diminta membaca 15 menit buku bacaan sebelum pembelajaran dimulai yakni dilakukan pada pagi hari. Pembiasaan ini sesuai dengan arahan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Kurniasih (2021) Tujuan kegiatan literasi ditahap pembiasaan adalah untuk 1) meningkatkan rasa cinta baca diluar jam pelajaran, 2) meningkatkan kemampuan memahami bacaan, 3) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yag baik, 4) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Namun,untuk program ini karena masih kurangnya kontrol dan pengawasan dari pihak sekolah sehingga dampak dari gerakan literasi ini belum nampak.

5.2.3 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

5.2.3.1 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah

Pengembangan nilai karakter peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dilakukan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Project penguatan profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan dilingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Project penguatan profil pelajar pancasila pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah sudah menyelenggarakan 2 tema yaitu Pertama, tema kewirausahaan. Kedua, tema bangunlah jiwa dan ragaku, akhlakku mulia, dan jiwaku sehat. Pada saat diadakan pameran gelar karya yang dilakukan selama 4 hari. Hari pertama adalah kegiatan pengenalan atau sosialisasi. Hari kedua adalah kegiatan kontekstualisasi. Hari ketiga adalah kegiatan aksi dengan melakukan program yang sudah dirancang. Dan hari keempat adalah kegiatan refleksi terhadap project yang telah terlaksana.

Pameran gelar karya project penguatan profil pelajar pancasila pada tema kewirausahaan yaitu "*Young Moslem Enterprenuer, Mengembangkan Potensi Kewirausahaan Sesuai Syariat"* . Project penguatan profil pelajar pancasila SMAS Buq Atun Mubarakah tema wirausaha melalui berbagai tahapan seperti pengadaan tes bakat kewirausahaan, menerima materi presentasi *" Bisnis Plan"* dari narasumber yang sudah diundang oleh pihak

sekolah, melakukan observasi dan wawancara toko, melakukan diskusi dengan tim untuk membuat rancangan "*Bisnis Plan*" hingga pada membuat sebuah produk wirausaha.

Pameran gelar karya project penguatan profil pelajar pancasila pada tema bangunlah jiwa dan raganya yaitu "*Bangunlah Jiwa Dan Ragaku, Akhlakku Mulia, Jiwaku Sehat*" yang dilakukan selama 4 hari. Hari pertama adalah kegiatan pengenalan atau sosialisasi mengenai tema bangunlah jiwa dan ragaku, akhlakku mulia, jiwaku sehat. Hari kedua adalah kegiatan kontekstualisasi dengan pemberian materi mengenai kesehatan jasmani, mental dan spritual dengan mengundang beberapa narasumber dari tokoh agama dan dinas kesehatan. Hari ketiga adalah kegiatan aksi dengan melakukan kegiatan lomba olahraga dan presentasi poster mengenai kesehatan jasmani dan mental. Dan hari keempat adalah kegiatan refleksi terhadap project yang telah terlaksana.

Melalui tema kewirausahaan ini peserta didik dapat menjadi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui tema "*Young Moslem Enterprenuer, Mengembangkan Potensi Kewirausahaan Sesuai Syariat"* dapat membentuk karakter peserta didik yang menjalankan wirausaha sesuai dengan syariat. Pembentukan karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan pada saat peserta didik diberikan materi mengenai kewirausahaan bahwa dalam Islam harus memiliki niat yang bagus dalam wirausaha. Jual beli bukan masalah uang dan barang, tapi dilakukan dengan selalu mengingat Allah SWT dan selalu berfikir bahwa kegiatan yang dilakukan akan menjadi amal sholeh. Pastikan tekad hati dalam berwirausaha semata-mata dilakukan karena Allah.

Berakhlak mulai pada project ini ditunjukkan dengan pada saat peserta didik dalam membuat proyeknya memikirkan project wirausaha demi kelangsungan dan memajukan perekonomian rakyat atau daerah tersebut dengan memilih pada produk yang ada didaerah masing-masing. Maka murid bisa menunjukkan kekhasan atau potensi lokal daerahnya untuk dijadikan usaha. Ini merupakan dimensi kearifan lokal. Ini merupakan bentuk akhlak mulia terhadap manusia dan alam sekitar. Bahri (2018) konsep berwirausaha dengan metode dimensi vertikal (hablumminallah) dan dimensi horizontal (hablumminannas). Konsep berwirausaha dimensi vertikal dengan berpegang teguh pada Allah SWT yaitu berkaitan dengan berwirausaha semata-mata karena Allah SWT, berwirausaha adalah Ibadah, Takwa, Tawakal, Dzikir dan Syukur. Dimensi horizontal berkaitan dengan sesama yaitu hubungan baik dengan karyawan, hubungan harmonis dengan pelanggan, membangun jaringan dengan lingkungan bisnis dan masyarakat.

Tema kewirausaan yang di usung pada tema ini pada bidang kuliner, disamping peserta didik membuat produk khas daerah mereka juga diberikan kebebasan untuk membuat olahan produk mancanegara. Bentuk Berkebhinekaan global pada project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat ketika pameran gelar karya tema kewirausahaan berbagai macam produk makanan nusantara dan mancanegara, meskipun makanan khas daerah merupakan identitas bangsa dan harus di lestarikan tetapi di era globalisasi saat ini harus memiliki sikap terbuka dan penerimaan terhadap budaya luar. Sani (2021) Pelajar indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya

dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Bentuk perilaku gotong royong pada project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat dari kerjasama dan keterlibatan aktif anggota kelompok, dengan saling berbagi tugas dalam pelaksanaan project yang diberikan kepada masing-masing tim agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Karena tanpa ada kerjasama dan komunikasi yang baik antar anggota kelompok maka tujuan kelompok tidak akan tercapai. Mulyani (2020) Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama baik itu individu, individu dengan kelompok untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

Bentuk sikap mandiri pada project penguatan profil pelajar pancasila tema ini dapat terlihat dari Peserta didik membuat rancangan panduan pembuatan catatan keuangan. Aktivitas ini bertujuan untuk menentukan tujuan keuangan mereka secara sederhana.kemampuan setiap tim untuk mengelola keuangan sendiri yang telah dipercayakan oleh pihak sekolah sehingga peserta didik dapat mempertimbangkan untung-rugi setiap aktivitasnya dalam mengambil keputusan pada tema kewirausahaan. Fadilah (2021) sikap mandiri ini harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat tercapainya keberhasilan yang akan diinginkan. Pendidikan yang diberikan kepada siswa bermaksud agar siswa mampu untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sehingga siswa yang mengerjakan tugas dengan mandiri mereka kelak akan menjadi orang yang bertanggung jawab

Bentuk bernalar kritis pada project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat dari rangkaian proses sistematis yang dilalui oleh peserta didik

sebelum mencetuskan sebuah produk wirausaha. Penalaran kristis tidak diperoleh secara instant tetapi memerlukan tahapan hingga pada menemukan solusi yang paling tepat untuk digunakan menghadapi ataupun menyelesaikan persoalan. Sies dalam Sani (2021) Bernalar atau berpikir kritis merupakan proses berpikir terampil dan bertanggung jawab ketika seseorang mempelajari suatu permasalahan dari semua sudut pandang, dan terlibat dalam penyelidikan sehingga dapat memperoleh opini, penilaian ataupun pertimbangan terbaik menggunakan kecerdasannya untuk menarik kesimpulan.

Bentuk kreativitas peserta didik pada project penguatan profil pelajar pancasila dapat terlihat dari peserta didik memikirkan produk baru, kemasan yang baik untuk produk atau cara promosi produknya peserta didik dapat menimbulkan dan meningkatkan kreativitas dan budaya kewirausahaan sehingga peserta didik mampu membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat serta dapat menjadi problem solver yang terampil dan dapat berkontribusi dalam kemajuan perekonomian dilingkungan sekitarnya. Faizah (2020) Kreativitas anak yang tinggi mendorong anak belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar dugaan. Seseorang yang memiliki kreativitas selalu berpikir luas dalam mengembangkan gagasannya. Potensi kreativitas yang dimiliki seseorang dapat membantu menciptakan hasil karya, baik dalam bentuk ide atau gagasan yang bermakna dan berkualitas.

Melalui program sekolah penggerak dengan project penguatan profil pelajar pancasila merupakan praktik pembelajaran yang holistik yang bukan hanya menumbukan 1 atau 2 karakter profil pelajar pancasila tetapi memuat tentang keseluruhan karakter pelajar pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sehingga dapat membentuk SDM unggul yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik satuan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat.

5.2.3.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter peserta didik pada SMAN 6 Makassar

Pengembangan nilai karakter peserta didik di SMAN 6 Makassar dilakukan secara parsial, setiap pembinaan karakter memiliki ruang tersendiri untuk pembentukan karakter tersebut. Untuk pembentukan karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dilakukan dengan pembiasaan berdoa sebelum belajar, agenda rutin literasi kitab suci, dan sholat duhur berjamaah. Pembentukan karakter berkebhinekaan global dilakukan dengan kegiatan peringatan-peringatan Hari-hari penting dan study tour. Karakter gotong royong dengan melakukan kegiatan bersama seperti event-event yang dilakukan oleh pihak sekolah. Karakter mandiri dibentuk melaui kegiatan ekstarkurikuler. Bernalar kritis dibentuk melalui pedagogik dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran. Pembentukan karakter kreatif melalui penyediaan wadah bakat dan minat bagi peserta didik.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh peserta didik SMAN 6 Makassar dapat terlihat dari melakukan pembiasaan kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan literasi kitab suci yang diadakan setiap

jumat pagi, dan melakukan sholat berjamaah setiap duhur. selain itu, sikap berakhlak mulia yang terlihat adalah menerapkan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam) memberikan senyum dan bersalaman ketika bertemu dengan gurunya. Sutinah (2020) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati.

Pembentukan karakter berkebhinekaan global dilakukan di SMAN 6 Makassar dengan kegiatan peringatan-peringatan Hari-hari penting dan study tour. Peringatan-peringatan hari penting seperti Peringatan Kemerdekaan Indonesia, Peringatan hari Ulang Tahun kota, maupun peringatan yang lainnya dijadikan momen untuk memperkenalkan budaya dan memaknai keberagaman budaya bagi peserta didik. Selain itu, berkebhinekaan global peserta didik dapat terlihat dari antusias peserta didik untuk mempelajari budaya bahkan dapat melestarikan budaya sendiri dan memiliki sikap terbuka untuk melakukan kunjungan wisata budaya dengan melakukan study tour ketempat-tempat bersejarah atau budaya, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran dengan pengalaman langsung mengenai wawasan kebudayaan. Shihab, Dkk (2019) Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global dengan mengadakan komunikasi yang baik dan berinteraksi dengan antar budaya.

Perilaku gotong royong peserta didik dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan bersama seperti event-event yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Sehingga dapat melatih kerjasama , sikap saling membantu sehingga dapat menumbuhkan solidaritas peserta didik. Karena kertlibatan secara aktif oleh peserta didik dalm

setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan menentukan keberhasilan sebuah event. Hayati (2022) gotong royong merupakan bentuk kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain serta bahu membahu menolong dan menyelesaiakn persoalan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun wujud nilai gotong royong yaitu saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

Karakter mandiri peserta didik SMAN 6 Makassar dibentuk melaui kegiatan ekstarkurikuler . Sikap mandiri peserta didik di SMAN 6 Makassar telihat dari sikap tanggung jawab yang dimliki peserta didik ketika diberikan tugas atau mendapat amanah dari organisasinya. Misalnya, Organisasi OSIS, dengan percaya diri dapat mengatur teman-temannya disekolah dan membantu regulasi keluar masuknya peserta didik dalam lingkungan sekolah ketika mendapat giliran piket. Sama halnya untuk Organisasi REMAS (Remaja Masjid) , mereka mampu untuk menyiapkan diri maupun bahan kultum untuk ditampilkan didepan peserta didik agar bisa menampilkan kultum dengan baik. Nova (2019) Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

Membentuk nalar kristis peserta didik di SMAN 6 Makassar disesuaikan dengan personal guru masing-masing sehingga cara guru dalam melakukan pembelajaran, pemilihan metode, model serta pelaksanaan proses pembelajaran sangat menentukan penalaran kritis peserta didik. Wayudi (2020) Melatih siswa

untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis ini bisa dilakukan di sekolah manapun melalui proses belajar karena berpikir kritis dapat dilatihkan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Keterampilan berpikir kritis tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat tanpa adanya latihan dan pembiasaan. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa

Kreativitas peserta didik di SMAN 6 Makassar dibentuk melalui penyediaan wadah untuk menyalurkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya menyiapkan mading sekolah sebagai wadah untuk menuangkan tulisan bagi yang memiliki minat dan bakat pada bidang tersebut dan setiap karya dari peserta dididk perlu mendapat apresiasi dengan baik sehingga peserta didik dapat mengotimalisasikan kemampuan dan bakat yang mereka miliki. Ahmad (2021) Kreativitas dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya peserta didik dalam berkreativitasnya dalam belajar. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreativitas dapat ditingkatkan melalui lingkungan pendidikan (sekolah).

5.2.4 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

5.2.4.1 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah

Hasil survei lingkungan belajar di SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa untuk Iklim keamanan sekolah, Iklim kebhinekaan sekolah, Kualitas Pembelajaran dan Indeks Sosial Ekonomi dengan capaian yang sudah baik yaitu dalam kondisi aman dan membudaya. Namun, perlu dilakukan upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan dilingkungan sekolah dengan mengadopsi *Program Roots.* Sedangkan tindaklanjut untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi.

Untuk menciptakan iklim keamanan sekolah maka SMAS Buq Atun Mubarakah mengadopsi Program Roots yang dimasukkan ke dalam pengembangan sekolah aman, sekolah ramah anak, dan sekolah inklusi bertujuan untuk menciptakan sekolah yang bebas dari kekerasan, termasuk perundungan. SMAS Buq Atun Mubarakah dengan 15 orang peserta didik mengikuti program ini yang diselenggarakan oleh Kemendikbudritek bekerjasama dengan UNICEF Indonesia dan mitra melaksanakan program pencegahan perundungan dan kekerasan berbasis Program Roots. Program Roots merupakan model intervensi berdasarkan bukti ilmiah yang telah dikembangkan untuk mencegah perundungan disekolah dengan melibatkan peserta didik sebagai agen perubahan untuk membantu menciptakan iklim yang positif di

sekolah. Candra & Rizal (2021) Sekolah seyogyanya menciptakan sebuah lingkungan yang membuat anak-anak nyaman dan bergairah untuk belajar dan yang paling utama melatih anak-anak untuk memiliki optimisme dan juga ketangguhan dan ketahanan dalam dirinya ketika menghadapi goncangan.

Iklim kebhinekaan yang tergambar pada SMAS Buq Atun Mubarakah adalah peserta didik kegiatan pembelajaran yang terlihat adalah tidak pilih–pilih teman disekolah, bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras dan sebagainya dilingkungan sekolah, menerapkan toleransi, menjunjung tinggi budaya lokal, mengutamakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah. Muawanah (2018) Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah biasanya dilakukan dalam beberapa kegiatan, baik untuk membahas mengenai tata tertib sekolah, perkembangan peserta didik disekolah, maupun kegiatan lainnya, baru-baru ini kami membangun kerjasama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2002:82) mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan dan lain-lain merupakan faktor yang akan memberi pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat, apresiasi sikap dan pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, motif berfikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat

berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah

Kualitas pembelajaran pada SMAS Buq Atun Mubarakah menunjukkan bahwa manajemen kelas dengan suasana kelas yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru mengunduh dan menggunakan platform Merdeka Mengajar secara rutin untuk meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhannya. Platform Merdeka Mengajar untuk mempermudah guru mengajar sesuai kebutuhan murid, menyediakan pelatihan untuk tingkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi rekan sejawat. Selain itu, platform Merdeka Mengajar tersedia juga beragam materi dan referensi mengajar untuk menerapkan pada pembelajaran disekolah. Sani (2021) Kualitas Pembelajaran terdiri atas beberapa indikator yaitu Manajemen kelas, Dukungan afektif, Aktivasi kognitif.

Progam sekolah penggerak lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan murid, untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru mendapatkan pendampingan dari fasilitator yang telah ditetapkan oleh kemendikbud sehingga pihak sekolah mendapatkan bimbingan khusus terkait perbaikan pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran paradigma baru, guru mengikuti berbagai pelatihan seperti in house training, lokakarya, komunitas belajar dan program coaching. Handoko (2004) dalam bukunya “Manajemen personalia dan sumber daya manusia” mengemukakan, bahwa manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai berbagai tujuan individu, organisasi, dan masyarakat.

Manajemen sumber daya manusia terutama untuk kepala sekolah dan guru yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus mempunyai kontribusi dalam pencapaian tujuan sekolah yakni. Hal ini tentu saja juga berlaku pada sekolah sebagai suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu dalam tindak lanjut hasil asesmen nasional. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam mengelola sumber daya manusia di SMAS Buq Atun Mubarakah tetap harus dilakukan melalui proses yang ada di fungsi-fungsi manajemen secara umum, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan melalui sebuah pengembangan SDM unggul pada program sekolah penggerak.

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang sebagai praktik mengajar yang inovatif berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung sejak dulu adalah menggunakan pembelajaran standar nasional tanpa mempertimbangkan tahap kemampuan dan kebutuhan peserta didik. SMAS Buq Atun Mubarakah sudah menggunakan pembelajaran dengan paradigma baru. Pembelajaran yang terdiferensiasi terdiri atas diferensiasi konten, yaitu menyediakan bahan bacaan/literatur yang beranekaragam mulai dari buku paket sampai pada platform pembelajaran dan diferensiasi produk yaitu pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran atau mempresentasikan hasil belajar peserta didik misal dalam tulisan, gambar, video ataupun narasi berupa drama, pembuatan komik dan *story telling*. Tomlinson (2000) Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan cara diantaranya: Diferensiasi Konten/isi, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi apa yang dipelajari oleh

murid. Diferensiasi Proses, merupakan cara murid dalam mengolah informasi dan ide. Dan Diferensiasi Produk, merupakan interpretasi terhadap apa yang telah diperoleh/dipelajari oleh murid.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut hasil survei lingkungan belajar di SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa untuk Iklim keamanan sekolah melalui Program Roots. Iklim kebhinekaan sekolah dengan Penerapan langsung toleransi pada kegiatan pembelajaran di sekolah dengan sistem kolaborasi peserta didik. Partisipasi orang tua dengan cara memfasilitasi pertemuan orang tua dan pihak sekolah untuk perkembangan peserta didik disekolah. Sedangkan tindaklanjut untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi (diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk) yang merupakan paradigma pembelajaran dalam program sekolah penggerak yang diikuti oleh seluruh elemen penting sekolah seperti kepala sekolah dan guru yang dilakukan secara bersama dan bertahap.

5.2.4.2 Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar peserta didik pada SMAN 6 Makassar

Tindak lanjut hasil survei lingkungan belajar di SMAN 6 Makassar untuk Iklim keamanan sekolah dan Iklim kebhinekaan sekolah sudah menunjukkan kondisi yang aman dan membudaya. Namun, untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan perlu dilakukan upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan dilingkungan sekolah dengan membentuk tim bullying sekolah. Tindak lanjut Komunikasi pihak sekolah dan orang tua siswa terlihat pada saat biasanya siswa yang bermasalah,

maka wali kelas dan guru BK melakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa. Sedangkan untuk tindak lanjut Kualitas Pembelajaran dilakukan dengan optimalisasi sarana dan prasarana sekolah untuk pembelajaran yang interaktif berupa TV *smart* dengan program *smart school*. Tindak lanjut untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran dilakukan dengan oleh guru secara personal mengikuti pelatihan-pelatihan terkait inovasi-inovasi pembelajaran.

Untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan di SMAN 6 Makassar perlu dilakukan upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan dilingkungan sekolah dengan membentuk tim bullying sekolah. Tugas tim bullying antara lain untuk mengkoordinir dan memantau pelaksanaan kewajiban-kewajiban satuan pendidikan dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan. Upaya pencegahan oleh satuan pendidikan yaitu dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, membangun lingkungan yang aman,nyaman dan menyenangkan serta jauh dari tindak kekerasan. Zakiyah, Dkk (2018) Perilaku *bullying* ini telah menjadi satu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan pada aspek sosial dan fisik antarsesama manusia, sehingga perilaku kekerasan ini sangat mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak pemerintah, pendidik, sampai kepada setiap orang tua.

Iklim kebhinekaan sekolah di SMAN 6 Makassar terlihat pada saat peserta didik menunjukkan sikap saling tolong menolong terhadap sesama tanpa memandang suku, ras dan agama. Peserta didik juga saling menghargai satu dengan yang lain dalam hal menjalankan ibadah. Bahkan tak jarang mereka memiliki sahabat karib dari teman-temannya yang berbeda agama dan keyakinan. Kebersamaan itu dapat dicermati pula pada saat berlangsungnya

pembelajaran dalam diskusi kelompok misalnya, mereka saling menghargai pendapat teman yang berbeda pandangan. Selain itu dalam melaksanakan tugas kelompok mereka mampu berkolaborasi secara baik dan mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab.Pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, tidak ada yang membuat kegaduhan dengan maksud untuk merusak ketentraman ibadah pemeluknya seperti pada perayaan hari besar keagamaan. Muawanah (2018) Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Partisipasi warga sekolah. Satuan pendidikan sangat terbatas melibatkan orang tua dan peserta didik dalam berbagai kegiatan di satuan pendidikan. Komunikasi pihak sekolah dan orang tua siswa terlihat pada saat biasanya siswa yang bermasalah. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi peserta didik yang akan menyebabkan perbedaan tingkat sosial yang besar pada sekolah sehingga mendorong pada perkembangan sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Kondisi tersebut dapat menghambat pada sebagian orang tua untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah.Suprapti (2018) Kerjasama orang tua dan masyarakat perlu di usahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orangtua sangat di perlukan dengan hal terkait dengan kepentingan perkembangan dan pembelajaran anak.

Dengan program *Smart school* yang diterapkan di SMAN 6 Makassar dapat membuat Manajemen kelas lebih memiliki disiplin positif, keteraturan

suasana kelas, mengatur atensi-atensi murid dalam kelas. Selain itu juga berdampak pada dukungan guru terhadap potensi yang dimilki oleh peserta didik. Dan dukungan kognitif dalam bentuk pembelajaran yang interaktif antara guru dan peserta didik, dimana ada feedback yang diberikan oleh guru terhadap respon pembelajaran yang diberikan oleh guru. Afif (2019) Inovasi pengajaran perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih berkualitas. Secara sosial saat ini interaksi guru dengan siswa di kelas seolah tanpa sekat, begitupun ketika berada di luar ruang kelas. Dulu jarak pendidik dan peserta didik seolah berjarak dan terasa semakin jauh jika berada di luar kelas, ledakan perubahan ini jika tidak diantisipasi dengan cermat akan melahirkan budaya belajar yang tak selaras. Saat ini peserta didik dari berbagai jenjang dapat menemukan apa saja yang ia mau dengan pendekatan *E-learning*.

Proses refleksi adalah kegiatan mengingat kembali dan menilai strategi yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi praktik baik dan hal-hal yang perlu diperbaiki serta strategi yang perlu dilakukan oleh guru. Secara mandiri, guru dapat melakukan proses refleksi bersama peserta didik setiap selesai satu tujuan pembelajaran. Untuk memperbaiki pembelajaran guru dapat mengikuti beberapa pelatihan mengenai pelatihan model-model pembelajaran dan menggunakan sumber pembelajaran bukan hanya menggunakan 1 referensi saja tetapi selain menjadikan buku sebagai rujukan materi bahan ajar bisa dibarengi dengan penggunaan paltform pembelajaran, bisa ditambah dengan pemutaran video pembelajaran. Hoesny (2021) Belajar jarak jauh juga dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan. Dengan tersedianya internet dan berbagai *learning platform* yang tersedia gratis sangat memungkinkan terjadinya belajar jarak jauh.

Ketersediaan smartphone dengan berbagai aplikasi serta sumber belajar lain yang tersedia di internet juga membuat belajar jarak jauh menjadi pilihan yang sangat baik sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hal ini sejalan dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson, yaitu ada empat fungsi mutlak yang dibutuhkan bagi sistem sosial yaitu *adaptation* (A)*, Goal Attainmet* (G)*, Integration* (I)*, Latency* (L). Ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi sistem sosial yaitu Adaptation (A), Goal Attainment (G), integration (I), dan Latency (L). Keempat fungsi tersebut (AGIL) wajib dimiliki pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar agar dapat melakukan tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik.

1. *Adaptation* (A), artinya tindak lanjut hasil asesmen nasional pada sekolah penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah maupun SMAN 6 Makassar harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini sekolah membuat sebuah program sebagai tindak lanjut untuk perbaikan mutu sekolah dengan menjadikan hasil asesmen nasional sebagai sumber data yang objektif dan referensi utama sebagai dasar analisis, perencanaan, dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan. SMAS Buq Atun Mubarakah menjadikan sekolah sebagai sekolah penggerak dimana program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dan lingkungan belajar. Melalui project penguatan profil pelajar pancasila dapat menumbukan karakter profil pelajar pancasila pada peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Sedangkan

SMAN 6 Makassar meskipun bukan merupakan sekolah penggerak tetapi tetap melakukan tindak lanjut terhadap hasil asesmen nasional dengan skala prioritas yang dilakukan secara personal dan parsial untuk pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar.

2. *Goal Attainment* (G) artinya tindak lanjut asesmen nasional menggambarkan tujuan untuk pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar. SMAS Buq Atun Mubarakah dengan sebuah program sekolah penggerak yang berfungsi secara holistik untuk mengembangkan untuk kompetensi, karakter dan lingkungan belajar. Sedangkan SMAN 6 Makassar dengan tetap membuat sebuah program dilakukan secara parsial untuk pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar tetapi tidak menghilangkan esensi tujuan yang diinginkan.
3. *Integration* (I), artinya sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiganya yaitu adaptasi, tujuan dan integrasi (A,G,L). Semua komponen dalam satuan pendidikan memiliki kerjasama untuk melakukan tindak lanjut asesmen nasional. kepala sekolah dan guru yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus mempunyai kontribusi dalam pencapaian tujuan sekolah. Hal ini tentu saja juga berlaku pada sekolah sebagai suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu dalam tindak lanjut hasil asesmen nasional. Semua warga sekolah SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar baik itu kepala sekolah, guru, peserta didik serta orang tua peserta didik bahkan masyarakat harus memiliki sinergitas untuk mewujudkan sebuah sistem yang diharapkan berjalan baik.

4. *Latency* (L). sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. *Latency* berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola yang baru yang ada dalam lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru. Pada sekolah penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah memiliki beberapa intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan untuk mencapai konsistensi tujuan dari perbaikan mutu sekolah yakni dengan mengadakan penguatan SDM sekolah bagi kepala sekolah dan guru, melakukan pembelajaran dengan paradigma baru dengan tema proyek penguatan profil pancasila yang harus dijalankan, melakukan perencanaan berbasis program, dan digitalisasi sekolah. Sedangkan SMAN 6 Makassar dengan tetap melakukan perbaikan mutu sekolah dengan melakukan perbaikan hasil asesmen nasional dengan skala prioritas meskipun dilakukan secara secara personal dan parsial guru tetap melakukan agenda rutinitas literasi dan numerasi , Refleksi dan perbaikan pembelajaran dengan mengikuti pelatihan-pelatihan inovasi pembelajaran dan mengoptimalisasi penggunaan sarana dan prasarana yang dimiliki.

Persfektif Perilaku Sosial B.F Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Perspektif ini percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan *operant conditioning. Operant-conditioning* atau pengkondisian peran merupakan suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Persfektif ini menganggap bahwa tindaklanjut asesmen nasional memiliki andil terhadap perubahan perilaku peserta didik. Adanya stimulus dari tindaklanjut asesmen nasional yang diberikan oleh satuan pendidikan akan menciptakan respons terhadap peserta didik. Sehingga mengakibatkan perubahan pada tingkah laku peserta didik. Maka keberhasilan perubahan dari perilaku peserta didik. dapat diperhatikan dari sejauh mana satuan pendidikan memberikan stimulus terhadap peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Semakin aktif satuan pendidikan memberikan rangsangan semakin kuat pula terjadinya perubahan perilaku peserta didik

Menurut Skinner dalam Andriani (2022) *operant conditioning* yaitu menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu: stimulus, penguatan (*reinforcemen*) dan respons.

1. Stimulus. Pemberian stimulus terhadap pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik SMAS Buq Atun Mubarakah dengan melakukan transformasi sekolah menjadi sekolah penggerak. Dimana yang terlibat dalam proses pemberian stimulus adalah struktural kolektif sekolah mulai dari kepala sekolah hingga pada guru-guru. Progam sekolah penggerak lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan murid, untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif dari fasilitator (pelatih ahli) yang telah ditetapkan oleh kemendikbud sehingga pihak sekolah mendapatkan bimbingan khusus terkait perbaikan pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran paradigma baru, guru mengikuti berbagai pelatihan seperti in house training, lokakarya, komunitas belajar dan program coaching. Sehingga dengan menciptakan SDM sekolah yang unggul dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan

kualitas pembelajaran yang baik pula. Sedangkan SMAN 6 Makassar melakukan pemberian stimulus terhadap pengembangan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar peserta didik sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya sehingga stimulus yang diberikan kepada peserta tidak terlalu signifikan.

2. Penguatan. SMAS Buq Atun Mubarakah melakukan penguatan dan pembiasan melalui Project Penguatan Profil Pancasila. Program ini dilakukan secara bertahap dengan melakukan program berbasis proyek dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh kemendikbud sebagai bentuk pembentukan dan penguatan profil pancasila pada peserta didik. Project penguatan profil pelajar pancasila pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah sudah menyelenggarakan 2 tema yaitu Pertama, tema kewirausahaan. Kedua, tema bangunlah jiwa dan ragaku, akhlakku mulia, dan jiwaku sehat. Ada beberapa manfaat yang dapat dipelajri oleh murid dengan mempelajari tema kewirausahaan ini. Yaitu 1). Peserta didik dapat merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, 2) Peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, berkreasi untuk menghasilkan karya bernilai jual. 3) Peserta didik dapat menimbulkan dan meningkatkan kreativitas dan budaya kewirausahaan sehingga Peserta didik mampu membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat serta dapat menjadi problem solver yang terampil dan dapat berkontribusi dalam kemajuan perekonomian dilingkungan sekitarnya. Sedangkan manfaat yang didapatkan dari melaksanakan tema "*Bangunlah Jiwa Dan Ragaku, Akhlakku Mulia, Dan Jiwaku Sehat"* agar peserta didik dapat membangun kesadaran diri dalam

memmelihara kesehatan fisik dan mentalnya. peserta didik dapat mempelajari mengenai kontribusi apa yang dapat dilkaukan berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental. Bagaimana cara untuk mempertahankannya serta berusaha untuk memberi manfaat untuk apa yang peserta didik telah pelajari untuk sekitarnya dan mengkampanyekan isu terkait. Sedangkan SMAN 6 Makassar melakukan penguatan kompetensi, karakter dan lingkungan belajar bahwa setiap aspek yang ingin dikembangkan melalui ruang-ruang tersendiri dalam pembentukannya secara personal dan parsial.

3. Respons. Program sekolah penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. sekolah penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah memberikan fasilitas kepada peserta didik supaya siswa itu bisa nyaman disekolah baik secara kognitif maupun afektif. Dukungan Kognitif peserta didik terlihat dari pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi sehingga setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan dukungan afektif peserta didik mengadopsi *Program Roots.* Sedangkan SMAN 6 Makassar menciptakan lingkungan belajar peserta didik dilakukan secara personal oleh guru. Dukungan Kognitif peserta didik terlihat dari adanya keinginan secara personal bagi guru untuk memberikan kualitas pembelajaran yang baik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan inovasi pembelajaran. Sedangkan dukungan afektif peserta didik dengan membentuk Tim bullying disekolah.

Berdasarkan Teori Merilee S.Grindle dalam Suhelayanti (2019) untuk mengukur kinerja implementasi suatu kebijakan harus memperhatikan isi kebijakan dan lingkungan implementasinya. Perhatian itu perlu diarahkan karena melalui pemilihan kebijakan yang tepat maka masyarakat dapat berpartisipasi memberikan kontribusi yang optimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan lingkungan kebijakan tergantung pada sifatnya yang positif atau negatif. Jika lingkungan berpandangan positif terhadap suatu kebijakan akan menghasilkan dukungan positif sehingga lingkungan akan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan.

Pertama, Isi Kebijakan asesmen nasional, apakah pelaksanaan kebijakan telah sesuai dengan yang ditentukan dengan merujuk pada aksi kebijakannya. SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar sebagai pelaksana kebijakan tersebut dengan peserta asesmen nasional adalah seluruh satuan pendidikan yang meliputi: pimpinan sekolah (kepala sekolah), tenaga pendidik (guru), serta peserta didik yang dipilih secara acak oleh kemendikbud berdasarkan latar belakang stratifikasi sosial ekonomi peserta didik. Dengan jumlah peserta didik yang mengikuti asesmen nasional 45 siswa dengan jumlah cadangan 5 siswa dengan melaksanakan Asesmen Komptensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Sebagaimana tujuan asesmen nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asesmen nasional dilakukan untuk mengevaluasi kinerja pada SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar dan sekaligus menghasilkan informasi untuk perbaikan kualitas belajar mengajar yang kemudian diharapkan berdampak pada karakter dan kompetensi peserta didik pada SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar.

Kedua, Lingkungan implementasi kebijakan. Setiap sekolah memiliki kondisi dan permasalahan pendidikan masing-masing. Sehingga hasil asesmen nasional yang diperoleh pula berbeda-beda sehingga perlu penanganan yang berbeda-beda pula dan sekolahlah yang menjadi penanggungjawab dan penindaklanjut atas hasil asesmen nasional yang diperoleh satuan pendidikan. Dengan adanya hasil asesmen nasional yang diperoleh oleh satuan pendidikan baik itu SMAS Buq Atun Mubarakah maupun SMAN 6 Makassar. Hal ini akan mendorong satuan pendidikan untuk melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen nasional yang diperoleh satuan pendidikan. Kriteria yang efektif dipergunakan terhadap proses dan isi kegiatan berfokus pada outcome-nya (hasil akhir). Hamalik dalam Saroni (2019:394) sebagai berikut: a) Reaksi dari para masyarakat sebagai peserta didik terhadap proses kegiatan pendidikan, b) Pengetahuan atau proses belajar diperoleh melalui pengalaman pendidikan, c) Perubahan perilaku yang disebabkan kegiatan pendidikan.

.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan *Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar* yaitu:, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbandingan Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar
   a. Hasil Asesmen Literasi dan numerasi SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar sudah berada diatas kompetensi minimum.
   b. Hasil survei karakter SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa peserta didik secara proaktif dan konsisten menerapkan nilai-nilai karakter pelajar pancasila. Sedangkan hasil survei karakter SMAN 6 Makassar bahwa pada bernalar kritis peserta didik masih dalam fase berkembang sehingga perlu ada tindak lanjut.
   c. Hasil survei lingkungan belajar SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa perlu tindak lanjut untuk refleksi dan perbaikan pembelajaran. Sedangkan SMAN 6 Makassar perlu tindak lanjut untuk partisipasi orang tua, kualitas pembelajaran, serta refleksi dan perbaikan pembelajaran
2. Tindak lanjut literasi dan numerasi pada SMAS Buq Atun Mubaraqah adalah Pertama, Praktik Literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Kedua, Digitalisasi perpustakaan dengan pembuatan platform E-library yang dapat diakses kapan dan dimana saja. Ketiga, Membangun lingkungan kelas

yang gemar membaca dengan membuat pojok baca kelas sedangkan pada SMAN 6 Makassar yakni antara lain: Pertama, Pemberdayaan perpustakaan sebagai sumber literasi serta pengadaan referensi buku pembelajaran dan buku bacaan menjadi agenda tahunan untuk melengkapi koleksi perpustakaan. Kedua, membaca buku bacaan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

3. Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan nilai karakter pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dalam pengembangan nilai karakter melalui project penguatan profil pelajar pancasila sedangkan SMAN 6 Makassar dalam pengembangan nilai karakter dilakukan secara parsial, setiap pembinaan karakter memiliki ruang tersendiri untuk pembentukan karakter tiap-tiap karakter profil pelajar pancasila.
4. Tindak lanjut hasil assesmen nasional dalam pengembangan lingkungan belajar pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah bahwa untuk upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan dilingkungan sekolah dengan mengadopsi *Program Roots* serta refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan pembelajaran paradigma baru yang terdiferensiasi. Sedangkan SMAN 6 upaya pencegahan, penanggulangan tindak kekerasan dilingkungan sekolah dengan membentuk tim bullying sekolah. Tindak lanjut Komunikasi pihak sekolah dan orang tua siswa terlihat pada saat biasanya siswa yang bermasalah, maka wali kelas dan guru BK melakukan pemanggilan terhadap orang tua siswa. Sedangkan untuk tindak lanjut Kualitas Pembelajaran dilakukan dengan optimalisasi sarana dan prasarana sekolah untuk pembelajaran yang interaktif berupa TV *smart* dengan program *smart school*. Tindak lanjut untuk refleksi dan

perbaikan pembelajaran dilakukan dengan oleh guru secara personal mengikuti pelatihan-pelatihan terkait inovasi-inovasi pembelajaran.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran yang berkaitan dengan *Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Assesmen Nasional Dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik Pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar* yaitu:

1. Satuan pendidikan sebaiknya melihat hasil asesmen nasional sebagai referensi utama sebagai dasar analisis, perencanaan, dan tindak lanjut peningkatan kualitas pendidikan, sehingga setiap satuan pendidikan dapat membuat program prioritas tindaklanjut untuk perbaikan mutu sekolah
2. Satuan pendidikan dapat merujuk pada tindak lanjut hasil asesmen nasional pada Sekolah Penggerak karena program sekolah berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Nur. 2019. *Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 117-129. Doi: Https://Doi.Org/10.37542/Iq.V2i01.28

Ahmad, M. Yusuf & Indah Mawarni. 2021. *Kreativitas Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah dalam Pengajaran*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6 (2), 223-243. DOI: 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382

Andriani, Kiki Melita, Dkk. 2022. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020*. SALIHA, 5(1), 78-91.

Azis, F., Kaharuddin, K., Arifin, J., Yumriani, Y., Nawir, M., Nursalam, N., Quraisy, H., Rosa, I., Nuramal, N., & Karlina, Y. (2022). *Pendampingan Penguatan Model Pembelajaran Paradigma Baru Bagi Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Di Kecamatan Bontonompo Selatan*. Jurnal Abdimas Indonesia, *2*(4), 515–523. https://doi.org/10.53769/jai.v2i4.337

Aziz, Hsb Abd. 2018. *Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah*. Jurnal Tarbiyah, 25(2), 1-20. DOI : 10.30829/tar.v25i2.365

Azhari & Nina Zulida Situmorang. 2019. *Dampak Positif School Well-Being Pada Siswa Di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 256-262.

Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan. 2020. *Asesmen Nasional: AKM, Survey Karakter Dan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahri. 2018. Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal *(Hablumminallah)* Dan Dimensi Horizontal *(Hablumminannas). Maro.* Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 1(2), 67-87. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index

Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Candra, T. Novi Poespita & Muhammad Nur Rizal. 2021. *Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia: Grounded Analisis*. Jurnal Psikologi Integratif 9(1), 76-94.

Fadilah, Karisma Tias Dan Machful Indra Kurniawan. 2021. *Implementasi Karakter Mandiri Dalam Belajar Siswa Dimasa Covid-19 Di SD.* Academia Open, 6-11. DOI: 10.21070/acopen.4.2021.3136

Faizah, Akhmad Zaenudin. 2020. *Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV Di MIN BENER Purworejo.* Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, 10(1), 64-71.

Febriani, Alsa Putri. 2021. *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Proses Pembelajaran Kelas XI Di Smk Negeri 1 Cianjur*. JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan), 11(1), 1-9.

Creswell, J. W. 2014. *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches.* London: SAGE Publications. 4th ed.

Darmawati, D, Nawir, M & Quraisy, H (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Media Animasi Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Inpres Tattakang Palangga.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. *November*, 26–32.

Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hayati, Rimadhani Khusnul dan Arief Cahyo Utomo. 2022. *Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 6419-6427. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248

Indahri, Yulia. 2021. *Asesmen Nasional Sebagai Pilihan Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional.* Jurnal Masalah-Masalah Sosial I, 12(2), 195-215. doi: 10.46807/aspirasi.v12i2.2364

Isti'Adah, Feida Noorlaila. 2020. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher

Kurniasih, Imas. 2021. *Kupas Tuntas Asesmen Nasional AKM*. Jakarta: Kata Pena

Kurniawan, Agung Rimba, Dkk. 2019. *Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.* Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar 3(2). Hal 48-57. http://e-journal.unp.ac.id/index.php/jippsd

Mais, I., Nawir, M., & Qurasiy, H. (2021). *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan*. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10*(6), 1510. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8296

Martono, Nanang. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial: Persfektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial.* Depok: Rajawali Pers.

Mery, Dkk. 2022. *Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Basicedu, 6(5), 7840 – 7849. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i5.3617

Muawanah. 2018. *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat.* Jurnal Vijjacariya, 5(1), 57-70.

Mulyadi, Seto. Dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers.

Mulyani, Desti , Dkk. 2020. *Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar*. Lectura: Jurnal Pendidikan,11(2), 225-238.

Mursyidi, Wathroh. 2019. *Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional*. Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 33-38

Nurjanah, Kokom & Halimatun Saadah. 2022. *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi Di SMK Setia Karya*. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, 27-33.

Nursalam. (2020). *Glocal vision to deconstruct internationalization in indonesian higher education*. Journal of Social Studies Education Research, 11(1), 137–152.

Nova, Deana Dwi Rita & Novi Widiastuti. 2019. *Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*. Jurnal Comm-Edu 2(2), 113-118.

Pangesti, Fitraningtyas Puji. 2018. *Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. Indonesian* Digital Journal Of Mathematics And Education, 5(9), 56–75.

Patilima, Sarlin. 2021. Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar *"Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.

Permendikbudristek No 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI

Prayitno (2009), *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan,* Jakarta: Grasindo

Prayogi, Rayinda Dwi & Rio Estetika. 2019. *Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2).144-151

Primanisa, Reiska& Nurul Zahriani Jf. 2020. *Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK).* Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal 3(1)

Pusat asesmen dan pembelajaran. *Lembar Tanya Jawab Asesmen Nasional*.

Ritzer, George. 2013*. Sosioloi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rohim, Dhina Cahya, Dkk. 2021. *Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal VARIDIKA, 33(1), 54-62.

Rusnaini, Dkk. 2021*. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. Jurnal Ketahanan Nasional, 27(2), 230-249. DOI:http://dx.doi.org/ 10.22146/jkn.67613

Sani, R.A . 2021. *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Jakarta: Bumi Aksara

Saputra, Ria, Dkk. 2023*. Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas*. Elementary School, 10 (1), 87-98

Sari, N., Kaharuddin, K., & Hassan, Z. (2020). Komite Sekolah dan Pengembangan Pendidikan: Studi Kasus SMA Makassar. Jurnal

Pemikiran Sosiologi, 7(1), 82. https://doi.org/10.22146/jps.v7i1.57677

Saroni. 2019*. Sosiologi Pendidikan Memahami Dinamika Sosiokultural*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sayekti & Mardianto. 2019. *Perpustakaan Digital: Mengukur Penerimaan Inovasi Teknologi.* Medan: Perdana Publishing

Shintawati, Yanuastrid. 2018. *Pengaruh Ketersediaan Koleksi Buku Penunjang Bagi Kebutuhan Belajar Siswa: Studi Kasus Di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri Larangan Tokol 1 Kecamatan Tlanakan Pamekasan Madura.* Jurnal Tibanndaru, 2(2), 26-39

Siregar, Nurmayana. 2022.*Menentukan Model Implementasi Kebijakan Dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA).* Jurnal Ilmu Sosial 1(7)

Sofyan, Dkk. 2021. *Pelatihan Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 25 Kabupaten Kerinci*. Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat, 4(1), 62-71. https://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/index

Suardi, S., & Nursalam, N. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Saintifik Approach Berbasis Media Classroom.* Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, *2*(2), 85–94. https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.32

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suhelayanti. 2019. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Lentera Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies 1(1)

Suprapti, Dewi. 2018. *Pengaruh Pola Komunikasi Antara Guru, Orang Tua Wali, dan Siswa dalam Proses Belajar Anak*. SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD, 2(1), 176-181.

Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: ANDI OFFSET

Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syukurman. 2020. *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Prenadamedia Group

Taib, Sindy, Dkk. 2022. *Pengaruh Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka Dengan Kualitas Pelayanan Pegawai Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa*. Student Journal Of Educational Management, 2(1), 14-30.

Wayudi, Mauliana, Dkk. 2020. *Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas.* Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 5(1), 67-82, doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008

Yumriani, Y., Maemunah, M., Samsuriadi, S., Tapa, M. A., & Burbakir, B. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 5(1), 119–130. https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2434

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zakaria. 2021. *Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19*. Dirasah, 4(2), 81-90.

Zakiyah, Ela Zain, Dkk. 2018. *Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying.* Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3), 265 - 279

Zaturrahmi. 2019. *Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur*.E-Tech, 7(4), 1-7. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Perbandingan Hasil Asesmen Nasional	Evaluasi Hasil Asesmen	1. Bagaimana pandangan anda mengenai asesmen nasional? 2. Bagaimanakah hasil asesmen nasional yang diperoleh satuan pendidikan? 3. Mengapa perlu adanya tindaklanjut dari hasil asesmen nasional?
2	Kompetensi	Kemampuan Literasi	1. Apa saja program sekolah yang dirancang Dalam Pengembangan Kompetensi literasi membaca Peserta Didik? 2. Bagaimana dampak program sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi literasi membaca Peserta Didik
		Kemampuan Numerasi	1. Apa saja program sekolah yang dirancang Dalam Pengembangan Kompetensi literasi Numerasi? 2. Bagaimana dampak program sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi literasi Numerasi Peserta Didik
3	Karakter	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia	1. Bagaimana peserta didik menjalankan aktivitas dilingkungan sekolah berdasarkan ajaran agama yang dianutnya ?
		Berkebinekaan global.	2. Bagaimana hubungan interaksi antara kepala sekolah, guru , dan peserta didik?
			3. Kegiatan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk memperkenalkan wawasan kebudayaan?
		Bergotong royong	4. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok baik itu dalam kelas, maupun lingkungan sekolah?
		Mandiri	5. Bagaimana tanggung jawab peserta didik terhadap peran atau tugas yang diberikan?
		Bernalar kritis	6. Bagaimanakah bentuk strategi yang dilakukan dalam membentuk penalaran kritis pada peserta didik?
		Kreatif	7. Bagaimana dukungan sekolah terhadap penerimaan ide/ gagasan maupun karya peserta didik?
4	Lingkungan Belajar	Iklim keamanan sekolah	1. Apa pentingnya menciptakan Iklim keamanan sekolah ?
		Iklim kebhinekaan sekolah	2. Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menunjukkan adanya praktik multikutural?
		Indeks Sosial Ekonomi	3. Bagaimanakah strategi dalam menyikapi perbedaan status sosial ekonomi peserta didik?
		Kualitas Pembelajaran	4. Bagaimana perencanaan Kurikulum sekolah dapat memberikan dukungan aktivasi kognitif dan dukungan afektif dalam proses pembelajaran?
			5. Bagaimanakah dukungan sarana dan prasarana yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?
		Pengembangan Guru	6. Bagaimana Langkah Bapak/ibu untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran

LAMPIRAN 2

DATA INFORMAN

DATA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Keterangan
1	EL	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan
2	MSH	Informan SMAS Buq Atun Mubarakah
3	BT	Informan SMAS Buq Atun Mubarakah
4	ETS	Informan SMAS Buq Atun Mubarakah
5	IH	Informan SMAS Buq Atun Mubarakah
6	HM	Informan SMAS Buq Atun Mubarakah
7	NAU	Informan SMAS Buq Atun Mubarakah
8	ND	Informan SMAS Buq Atun Mubarakah
9	LA	Informan SMAN 6 Makassar
10	HSD	Informan SMAN 6 Makassar
11	MY	Informan SMAN 6 Makassar
12	MS	Informan SMAN 6 Makassar
13	NU	Informan SMAN 6 Makassar
14	PS	Informan SMAN 6 Makassar
15	AD	Informan SMAN 6 Makassar

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kegiatan wawancara dengan Kepala SMAS Buq Atun Mubarakah

Kegiatan wawancara dengan Wakasek SMAS Buq Atun Mubarakah

Kegiatan wawancara dengan Guru SMAS Buq Atun Mubarakah

Kegiatan wawancara dengan Guru SMAS Buq Atun Mubarakah

Kegiatan wawancara denganSiswaSMAS Buq Atun Mubarakah

Kegiatan wawancara denganSiswaSMAS Buq Atun Mubarakah

Kegiatan wawancara denganSiswaSMAS Buq Atun Mubarakah

Kegiatan wawancara dengan Kepala SMAN 6 Makassar

Kegiatan wawancara dengan wakasek SMAN 6 Makassar

Kegiatan wawancara dengan Guru SMAN 6 Makassar

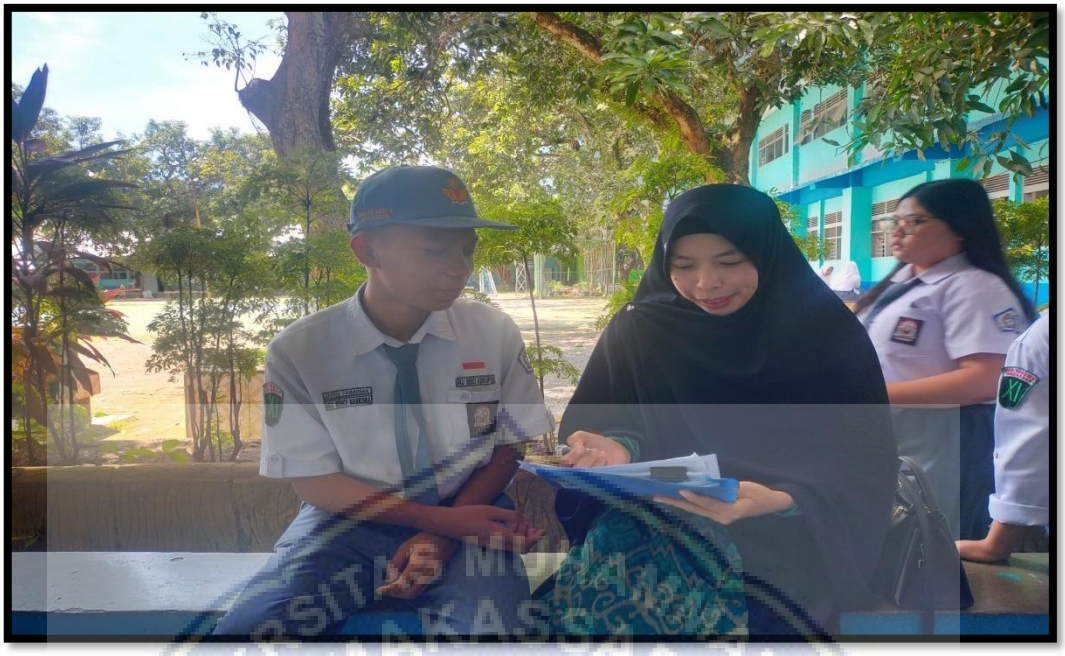

Kegiatan wawancara dengan SiswaSMAN 6 Makassar

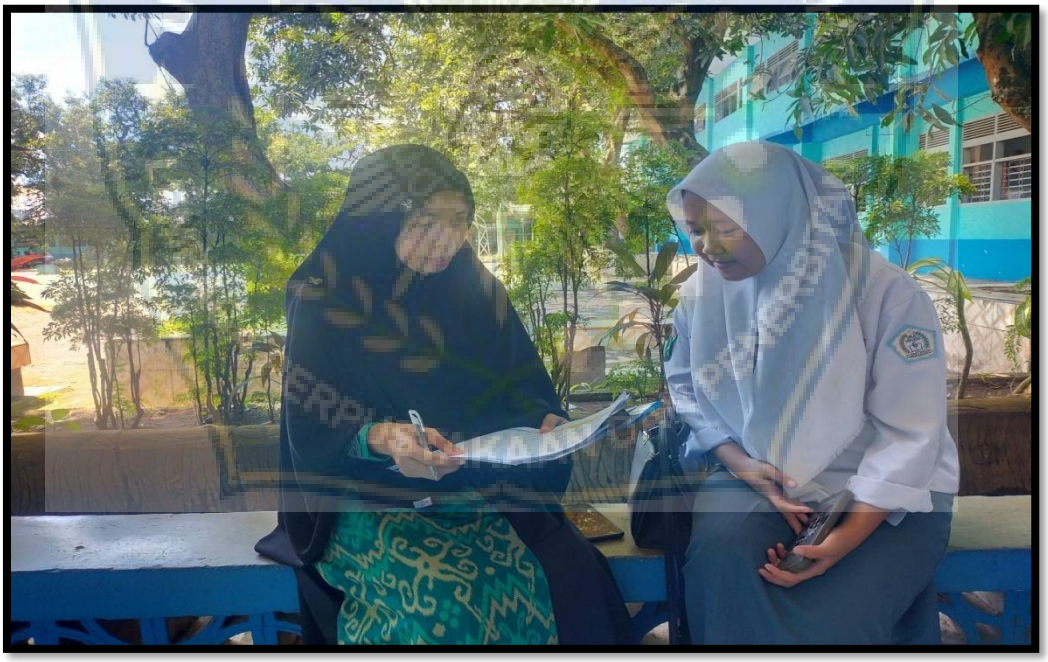

Kegiatan wawancara dengan SiswaSMAN 6 Makassar

Kegiatan wawancara dengan SiswaSMAN 6 Makassar

Kegiatan wawancara dengan Kepala UPT PTIKP
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan

LAMPIRAN 4

PERSURATAN

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl.Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : http://simap-new.sulselprov.go.id Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	: **12474/S.01/PTSP/2022**	**Kepada Yth.**
Lampiran	: -	1. Kepala Dinas Pendidikan Prov. Sulsel
Perihal	: **Izin penelitian**	2. Ketua Yayasan SMAS Buq Atun Mubarakah
		di- **Tempat**

Berdasarkan surat Direktur PPs Univ. Muhammadiyah Makassar Nomor : 1780/C.2-II/X/1444/2022 tanggal 23 November 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: **ANDI FITRIANI M**
Nomor Pokok	: 105091101421
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S2)
Alamat	: Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

ptsp
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun Tesis, dengan judul :

" STUDI PERBANDINGAN TINDAK LANJUT HASIL ASESMEN NASIONAL DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI, KARAKTER DAN LINGKUNGAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH PENGGERAK SMAS BUQ ATUN MUBARAKAH DAN SMAN 6 MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. ***24 November 2022 s/d 23 Februari 2023***

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami ***menyetujui*** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 24 November 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth
1. Direktur PPs Univ. Muhammadiyah Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

Nomor: 12474/S.01/PTSP/2022

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappelitbangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksamplar hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel. Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :
https://izin-penelitian.sulselprov.go.id

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

NOMOR REGISTRASI 20221124027778

Catatan :
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 '*Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah.*'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan melakukan *scan* pada *QR Code*

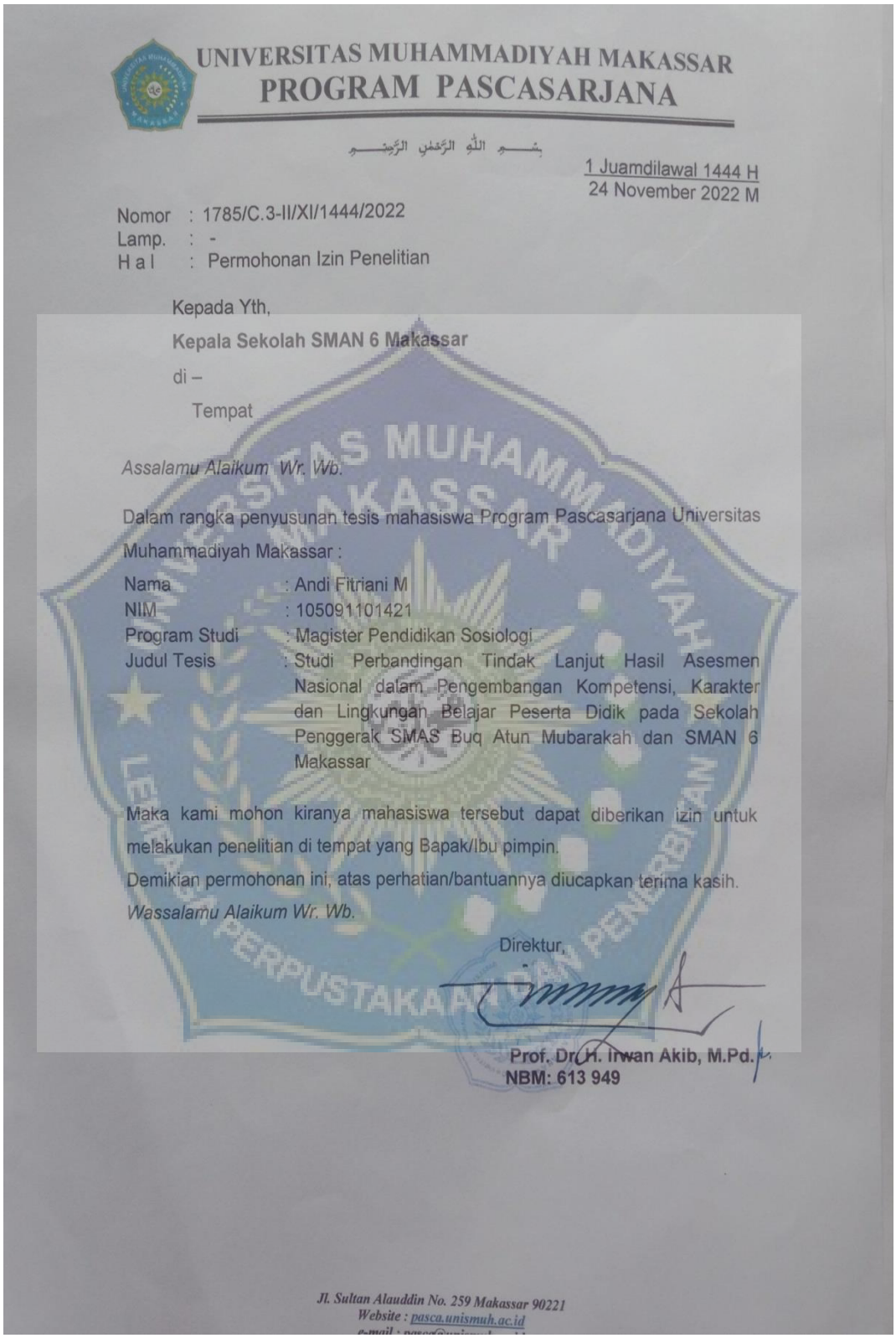

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

1 Juamdilawal 1444 H
24 November 2022 M

Nomor : 1785/C.3-II/XI/1444/2022
Lamp. : -
H a l : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMAN 6 Makassar
di –
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama	: Andi Fitriani M
NIM	: 105091101421
Program Studi	: Magister Pendidikan Sosiologi
Judul Tesis	: Studi Perbandingan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Nasional dalam Pengembangan Kompetensi, Karakter dan Lingkungan Belajar Peserta Didik pada Sekolah Penggerak SMAS Buq Atun Mubarakah dan SMAN 6 Makassar

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian/bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM: 613 949

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221
Website : pasca.unismuh.ac.id

RIWAYAT HIDUP

ANDI FITRIANI M. Lahir di Bontorannu Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep pada tanggal 23 april 1993. Anak ke dua dari Bapak Alm. Andi Mustamin dan Ibu Hj Nurliah. Penulis mulai menempuh pendidikan pada SD Negeri 21 Bontorannu dan tamat pada tahun 2004. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Bungoro dan tamat pada tahun 2007, setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Bungoro dan berhasil menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sosiologi Program Strata Satu (S1) dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan ke Program Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.